

**KONSEP METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM
PERSPEKTIF IBNU KHALDUN DAN
RELEVANSI PADA PENDIDIKAN
ISLAM KONTEMPORER**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
dalam Ilmu Pendidikan



OLEH :

**SURIYANTI
NIM. 17531154**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP**

2021

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di-

Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan bimbingan terhadap skripsi yang diajukan

oleh:

Nama : Suriyanti

NIM : 17531154

**Judul : Konsep Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu
Khaldun dan Relevansi Pada Pendidikan Islam Kontemporer**

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah layak diajukan sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikianlah permohonan pengajuan skripsi ini kami ajukan, terimakasih.

Wa'alaikumussalam, Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Drs. H. Kemas Rezi Susanto, M. Pd. I
NIP. 19690916 199303 1 002

Curup, 29 Maret 2021

PEMBIMBING II



Asri Karolina, M. Pd. I
NIP. 19891225 201503 2 006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Suriyanti

NIM : 17531154

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

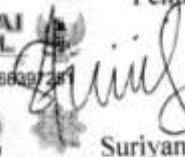
Apabila kemudian terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman dan sanksi peraturan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sepenuhnya.

Curup, April 2020

Penulis

METERAI
TEMPEL
BAE43AHF888827281
6000
ENAM RIBURUPAH



Suriyanti
Nim. 17531154



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Dr. A.K. Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 kode pos 39119
Website: facebook: Fakultas Tarbiyah Islam IAIN Curup. Email: fakultastarbiyah@iaincurup.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 400 /In.34/F.TAR/I/PP.00.9/ 5 /2021

Nama : **Suriyanti**
Nim : **17531154**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Konsep Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun dan Relevansinya pada Pendidikan Islam Kontemporer**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

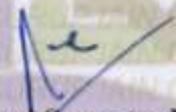
Hari/ Tanggal : **Selasa, 27 April 2021**
Pukul : **08.30 – 09:30 WIB**
Tempat : **Ruang 2 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup**

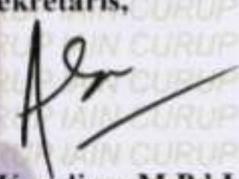
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

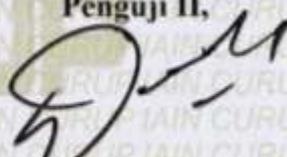

Drs. H. Kemas Rezi Susanto, M. Pd. I
NIP. 19690916 199303 1 002


Dr. Asri Karolina, M.Pd.I
NIP. 19891225 201503 2 006

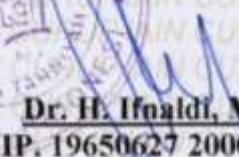
Penguji I,

Penguji II,


Masudi, M. Fil. I
NIP. 19670711 200501 1006


Wandi Svahindra, M. Kom.
NIP. 19810711 200501 1 004

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. H. Ifnaldi, M. Pd.
NIP. 19650627 200003 1 002



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah Swt. Yang maha kuasa, dengan rasa syukkur yang telah memberikan rahmat, nikmat, taufik dan hidayah-nya sehingga karya ilmiah ini bisa disusun. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. para sahabat serta seluruh pengikutnya. Penyusunan ini merupakan kajian singkat tentang **“Konsep Metode Pendidikan Islam Persepektif Ibnu Khaldun dan Relevansi Pada Pendidikan Islam Kontemporer.”**

Adapun skripsi yang sederhana ini, penulis susun di dalam rangka untuk memperoleh gelar sarjana pada Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Curup, dan tentunya penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan disana-sini, untuk itu kiranya para pembaca yang arif dan budiman dapat memahaminya, atas kekurangan dan kelemahan yang ditemui dalam skripsi ini.

Hal ini dikarenakan masih kurangnya bacaan yang menjadi acuan penulis didalam pembuatan skripsi ini. Bukanlah suatu hal yang mudah bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, karena terbatasnya pengetahuan dan sedikitnya ilmu yang dimiliki penulis. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag., M. Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M. Pd. Kons selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.

3. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd selaku Wakil Rektor II IAIN Curup
4. Bapak, Dr. Kusen, S. Ag, M. Pd. selaku Wakil Rektor III IAIN Curup
5. Bapak, Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd. selaku Penasihat Akademik IAIN Curup
6. Bapak, Dr. Ifnaldi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
7. Bapak, Baryanto, S. Pd., MM. Selaku Wakil dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
8. Bapak, H. Abdul Rahman, M. Pd. I. Selaku Wakil dekan II Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
9. Bapak Dr. Deri Wanto, M. Pd. selaku ketua Prodi PAI IAIN Curup
10. Bapak, Dr. H. Kemas Rezi Susanto, M. Pd. I. selaku pembimbing I, dan Ibu. Asri Karolina, M. Pd. I. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan petunjuk dalam penyusunan skripsi ini.

Namun penulis mengakui masih banyak kekurangan di dalam penyusunan, karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan penulis. untuk itu penulis dengan lapang dada menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca. amin.

Wa'alaikummusalam, warahmatullahi wabarakaatu.

Curup, Mei 2021

Penulis



SURIYANTI
NIM. 17531154

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsiku untuk:

1. Teruntuk kepada sang pencipta Allah SWT. Yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani, serta masih mampu menyelesaikan skripsi dengan baik dengan masih tetap diberi nafas tanpa kurang sedikit pun.
2. Teruntuk diri sendiri yang tiada henti, tiada mengenal lelah yang mempunyai semangat yang luar biasa didalam penyelesaian skripsi ini.
3. Teristimewa kepada ibunda tercinta Muriati (*Almarhumah*)
4. Kakaku tersayang Febriansyah yang selalu memberikan semangat, senyum, canda, dan pelepas kesunyian dalam kepenatan serta menguatkan aku untuk terus melangkah.
5. Seluruh keluarga besar Sahabudin selalu memberikan motivasi selama kuliah hingga penyusunan skripsi ini.
6. Keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup. yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penulisan skripsi ini
7. Seluruh keluarga besar SMA N01 Kikim Selatan. yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penulisan skripsi ini.
8. Seluruh keluarga bedeng Kak Anca SMA N 01 Kim-Sel yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penulisan skripsi ini.
9. Sahabatku Darsih (sun), Sri Utari (Payo), Rizky Fadilah (MbK Ki), Sisna Revalinanda (ayuk Sis), Marisa Hariyani (sa), dewi purwanti (cakdew), Dina Astina (kak din), Gita suchi (bik Git), puji trilestari (Bik Cut), Tri Domeilina

(Mei), amelia sari (mbk mel), yang selalu memberi motivasi, semangat, dan selalu menemani disaat suka maupun duka. yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penulisan skripsi ini.

10. Teman Seperjuangan Lokal PAI 8D, dan sepembimbing, Panji Sultansyah, tri domeilina, sisna revalinanda, Nurul khasanah. yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penulisan skripsi ini.
11. Teman PPL Bobrok di SMP N09 RL Vicka Kurniawati, Rizky Fadillah, Lisa Soleta, Marisa Hariyani, Sri Utari, Fadli Abdul Rachman, Rahma Hayati. yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penulisan skripsi ini.
12. Seluruh Kamar 24 Hafsyah yaitu Nova Asmarita, Desnia karlina, Duwi rahmawati, Leni, sella Ponikasari. yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penulisan skripsi ini.
13. Seluruh Kamar 26 Hafsyah adek Purnama sari, Fatmawati, Dinatussahra, Fina, Rada, Rika Ansela, adek diana, adk fitri, adek yuspita, yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penulisan skripsi ini.
14. Seluruh teman-temanku semester VIII terkusus Sesepeuh Hafsyah Darsih, Rizky Fadila, Dewi Purwanti, Dina Astina, Siti Hasanah, Dwi Ayu, Mauliah, Nikmatul Farikah, Karimatun Nafiah, Amelia Sari, Monika, Sella Ponikasari, Siti Fatimah, Dea teman seperjuangan yang selalu saling menyemangati dan membantu dalam pembuatan skripsi ini.
15. Teman-teman KKN Daring Angkatan Ke-III dan teman-temanku PPL di SMP N0 RL Air Merah. yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penulisan skripsi ini.

16. Untuk Guru-Guru tempat PPL di SMP N09 RL, terkhusus Pamong ibu Siti Sapuroh, S.Pd, dan Staf di SMP N 09 RL selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penulisan skripsi ini.
17. Untuk seluruh teman-temanku Mahasiswa PAI Angkatan 2017.

KONSEP METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN DAN RELEVANSI PADA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui konsep metode pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun dan relevansi pada pendidikan Islam kontemporer (masa kini). Pendidikan Islam saat ini, dihadapkan pada berbagai perkembangan yang memastikan untuk melakukan perubahan dan perbaikan sehingga mampu melakukan penyesuaian terhadap perubahan tersebut.

Penelitian yang penulis gunakan dilihat dari segi sumber merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengungkap pemikiran pendidikan khususnya mengenai konsep metode pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun dengan menggunakan pendekatan (*Content Analysis*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*). Analisis isi merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah buku dan literatur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertama, konsep metode pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun menunjukkan bahwa lebih merujuk kepada keagamaan dan akhlak. Kedua, pendidikan Islam masa kini(kontemporer) menunjukkan bahwa sebuah sistem pendidikan Islam yang berdasarkan pada nilai-nilai Islami bersumber pada Al-Quran dan As-sunnah. Ketiga, konsep metode pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun dan relevansi pada pendidikan Islam kontemporer, menunjukkan bahwa metode pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun yang terdahulu ternyata masih relevan digunakan pada pendidikan Islam masa kini. Jadi, beberapa metode yang masih relevan digunakan sekarang ini; Metode pentahapan dan pengulangan, metode diskusi dan dialog, dan metode *rihlah* atau wisata, dan metode pengajaran bahasa arab. diharapkan nantinya metode tersebut bisa diaplikasikan dalam pembelajaran dan menjadi dasar bagi pendidik dalam mendidik anak didiknya.

Kata Kunci: Metode, Pendidikan Islam, kontemporer.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	8
C. Pertanyaan Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II. LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Pustaka	12
1. Konsep Metode Pendidikan Islam.....	12
a. Pengertian Konsep.....	12
b. Pengertian Metode Pendidikan Islam.....	13
c. Macam-Macam Metode Pendidikan Islam.....	15
d. Landasan Pendidikan Islam.....	26
e. Tujuan Pendidikan Islam.....	29
f. Hakikat Pendidik dan Peserta Didik.....	33
2. Pendidikan Islam Kontemporer.....	38
a. Pengertian Pendidikan Islam kontemporer.....	38
b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer.....	41
c. Metode Pendidikan Islam Kontemporer.....	44
d. Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer.....	47
e. Macam-Macam Pendidikan Islam Kontempore.....	50
f. Keadaan Pendidikan Islam Kontemporer.....	57
g. Pelaksanaan Pendidikan Islam Kontemporer.....	60
h. Kondisi Pendidikan Islam Kontemporer.....	61
i. Perbedaan Sistem pendidikan Islam kontemporer dengan Sistem pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun.....	65
B. Penelitian Relevan	68
BAB III. METODE PENELITIAN	71
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	62
B. Sumber Data	73
1. Sumber Data Primer.....	73
2. Sumber Data Sekunder.....	74
C. Teknik Pengumpulan Data	74
D. Teknik Analisis Data	75

BAB IV. HASIL PENELITIAN	71
A. Temuan Penelian	77
1. Biografi Ibnu Khaldun	77
2. Konsep Metode Pendidikan Islam Persepektif Ibnu Khaldun	71
3. Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan	72
4. Tujuan Pendidikan Islam Persepektif Ibnu Khaldun	86
5. Metode Pendidikan Islam Persepektif Ibnu Khaldun.....	88
B. Pembahasan	92
1. Konsep Metode Pendidikan Islam dalam Persepektif Ibnu Khaldun Dan Relevansi Pada Pendidikan Islam Kontemporer	92
2. Relevansi pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun pada Pendidikan Islam kontemporer	92
3. Relevansi Konsep Metode Bertahap dan Pengulangan Perspektif Ibnu Khaldun pada Pendidikan Islam Kontemporer	96
4. Relevansi Konsep Metode Dialog dan Diskusi Perspektif Ibnu Khaldun pada Pendidikan Islam Kontemporer	97
5. Relevansi Konsep Metode Wisata/Rihlah Perspektif Ibnu Khaldun pada Pendidikan Islam Kontemporer	99
6. Relevansi Konsep Metode Pengajaran Bahasa Arab Perspektif Ibnu Khaldun pada Pendidikan Islam Kontemporer	101
BAB V. PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan saat ini semakin mengalami kemajuan yang begitu pesat akan tetapi tidak semua perubahan tersebut berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan karena perubahan tersebut sebenarnya mengarah pada pembenahan.¹ Metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.² Dengan demikian dapat diketahui bahwa belajar dan mengajar merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan.

Salah satu peran pendidik yang menjadi acuan akan permasalahan yang terjadi pada setiap lembaga pendidikan yakni metode mengajar yang sering dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik dan sukses. Terlepas dari itu jika dilihat di lapangan banyak sekali pendidik yang pada dasarnya hanya memakai metode itu saja, antara lain metode ceramah dan tanya jawab. Tentunya peserta didik banyak yang tidak bersemangat dan tidak termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran karena metode yang digunakan oleh guru. Oleh karena itu agar dalam penerapan pendidikan dapat mencapai sasaran haruslah menggunakan metode.

¹ Asri Karolina, "Perbandingan Institusi Pendidikan Islam yang Berkembang di Abad Klasik dengan Institusi Pendidikan Islam yang Berkembang di Indonesia". *Tadrib Jurnal* 1, no. 1 (2015): 16-31.

² Alfiah, Hadits Tarbawiy, "Pendidikan Islam Tinjauan Hadits Nabi", (cet 1, Riau: Al-Mujtahadah Press, 2010), h. 160.

Metode dalam proses pendidikan mengupayakan terciptanya suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, serta agar peserta didik tidak pasif, lebih aktif dalam mengikuti pelajaran sehingga mampu menumbuhkan prestasi mereka. Pengembangan aktivitas belajar dengan prinsip motivasi dan kemandirian menjadi fokus metode yang digunakan pendidik. Oleh sebab itu tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Inti dari proses pengajaran pada dasarnya adalah guru mengajar. pendidik di sekolah ataupun di tempat lain mempunyai tanggung jawab terhadap pembelajaran yang disampaikan kepada siswa, pendidik bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya.

Metode pembelajaran mempunyai peranan penting sebab merupakan jembatan yang menghubungkan pendidikan dengan peserta didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim. pendidik merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya maka semuanya akan kurang bermakna. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan metode-metode pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas siswa secara efektif didalam proses pembelajaran.³ Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran, salah satunya adalah metode

³ Khoir, Savirotu. "*Metode pembelajaran pendidikan agama Islam perspektif Prof. HM Arifin*". Doctoral Dissertation. IAIN Pekalongan, 2018. h.1-2

pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara-cara tertentu yang dianggap paling cocok untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Menurut Muhaimin dalam bukunya, menyatakan bahwa metode pembelajaran dapat berbeda-beda menyesuaikan dengan hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu pendidik dituntut untuk mengetahui dan mempelajari macam-macam metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kondisi peserta didik, salah satunya adalah dengan mempelajari metode pembelajaran yang dicetuskan oleh salah satu tokoh klasik yang bernama Ibnu Khaldun.⁴

Komponen utama dalam pembelajaran di kelas adalah interaksi antara guru dan siswa.⁵ Untuk mengembangkan potensi anak didik secara ideal dibutuhkan metode pembelajaran yang sistematis dan terarah sementara itu metode yang selama ini dipakai dalam pembelajaran kurang memberikan kebebasan pada anak didik untuk mengembangkan berbagai keahlian baik intelektual, emosional, dan kreativitas. Oleh karena itu, sudah saatnya pendidikan yang selama ini ada untuk diubah, termasuk metode pembelajaran, sehingga diperlukan suatu strategi pembelajaran yang dapat dijadikan jalan keluar dalam proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu dengan adanya keterampilan seorang guru atau pendidik dalam menyampaikan materi

⁴ Meilani, Kintan Sri. "*Metode Pembelajaran PAI Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Zaman Sekarang*". Doctoral Dissertation. IAIN Ambon, 2020. h. 5-9.

⁵ Faridah, *Efektivitas metode pembelajaran inquiry discovery learning terhadap hasil belajar mata pelajaran PAI pada siswa kelas VIII semester 1 SMP NU 01 Muallimin Weleri tahun pelajaran 2010-2011*. Doctoral Dissertation. IAIN Walisongo, 2010: 2-3

pembelajaran atau bahan ajar di sekolah.⁶ Dalam kenyataannya, mengajar agama adalah lebih sulit dari pada mengajarkan bermacam-macam ilmu pengetahuan yang lain. Karena mengajar agama adalah menyangkut masalah perasaan, dan lebih menitik beratkan pembentukan pribadi anak, bukan semata-mata masalah intelek saja.

Mengajar bukan sekedar ceramah dan berdiri di depan kelas, tetapi bagaimana teknik dan strategi guru dalam mengkomunikasikan materi pembelajaran, berinteraksi, mengorganisir, dan mengelolah siswa sehingga berhasil dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu kunci keberhasilan pembelajaran adalah bilamana guru memiliki dan menguasai metode pembelajaran secara baik. Tidak sedikit kegagalan seorang guru dalam mengajar disebabkan lemahnya penguasaan dan metode pengajaran tersebut. Di sisi lain, tidak jarang juga kegagalan seorang siswa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan, metode dan variasi dalam pengajaran, kemampuan guru dalam memahami tugas-tugas yang harus dilaksanakan di dalam sekolah.

Faktor yang sangat berpengaruh dalam proses pendidikan siswa ialah pemilihan metode dalam mengajar. jika guru tidak pandai menggunakan metode dengan tepat dalam mengajar akan sulit pula dalam menerima dan materi pelajaran yang disampaikan guru. penggunaan metode yang monoton dalam mengajar akan menyebabkan siswa cepat bosan dikarenakan tidak ada variasi. ketika mengajar guru

⁶ Miftahul Huda, "*Perbandingan Efektifitas Metode Resitasi dengan Metode Ceramah dalam Pembelajaran Pai di Smp Al-Islah Gunung Anyar Surabaya*". Doctoral Dissertation. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013: 5-7.

hendaknya memahami karakteristik siswa, dengan mengetahui hal itu akan berguna serta mempermudah guru dalam menyusun metode mengajar yang tepat.⁷

Pendidikan Islam saat ini, dihadapkan pada berbagai perkembangan yang memastikan untuk melakukan perubahan dan perbaikan sehingga mampu melakukan penyesuaian terhadap perubahan tersebut.⁸ Seorang pendidik dalam mengajar hendaknya mempertimbangkan tujuan pembelajaran. Dengan menempatkan tujuan pembelajaran sebagai pusat interaksi pembelajaran maka komponen lainnya dalam pembelajaran menjadi sarana atau pendukung tercapainya tujuan dalam pembelajaran.

Pendidikan sangat diperlukan, jangan sampai dipisahkan dari kehidupan manusia.⁹ Sifatnya tidak terbatas dalam kehidupan, baik dalam kehidupan seseorang, keluarga, maupun bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan bangsa itu. Apabila kita perhatikan tradisi pendidikan Islam klasik sebenarnya telah meletakkan dasar-dasar perlunya pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan cara berpikir peserta didik dengan memberikan ruang yang cukup untuk melakukan diskusi, dialog dan mengemukakan pendapat. Misalnya seperti kegiatan muhadharah, munaqasyah, musyawarah serta mujadalah merujuk pada pembelajaran yang memungkinkan anak berpartisipasi aktif.¹⁰

⁷ Sobry Sutikno, 2007, *Rahasia Belajar dan Mendidik Anak*, Mataram : NTP Press.

⁸ Muh Barid, dan Wajdi, Nizaruddin, "*Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah*". *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 1, no. 2 (2015): 272-83.

⁹ Sari, Eka Purnama, "*Model Pendidikan Agama Islam Pada Suku Anak dalam di Mes Sad Kabupaten Muratara*". *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 3 (2020): 245-260.

¹⁰ Jamal Ma'mur asmani, "*Manajemen Strategi Pendidikan Anak-anak Usia Dini*", (Yogyakarta : Diva Press, 2009).

Perkembangan dunia pendidikan tentunya tidak terlepas dari sumbangsih para ilmuwan yang mencurahkan segala perhatiannya pada dunia pendidikan. di antara para ilmuwan tersebut adalah Ibnu Khaldun.¹¹ Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi pertumbuhan manusia, karena dengan pendidikan memungkinkan sekali tumbuhnya kreatifitas dan potensi anak didik, yang pada akhirnya mengarahkan anak didik untuk mencapai satu tujuan yang sebenarnya (Asri Karolina, 2020).¹² Dapat dipahami mengenai pernyataan diatas ialah Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang mengarahkan anak didik kepada pengajaran sikap, etika dan akhlak yang memungkinkan tumbuh kreatifitas guna mencapai suatu tujuan.

Pendidikan Islam bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Al-quran menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai fungsi ganda yang sekaligus mencakup tugas mulia. Fungsi pertama, manusia sebagai khalifah Allah SWT. di muka bumi,¹³ Allah SWT. Berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2:30;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

Artinya : “Dan ingatlah ketika tuhanmu Berfirman kepada para Malaikat, “aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi.” mereka berkata, “Apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-mu dan

¹¹ Nurainiah, “Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun”. *Serambi Tarbawi* 7, no. 1 (2019).

¹² Asri Karolina, Dkk, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa”. *INCARE, International Journal of Educational Resources* 1, no. 3 (2020): 162-178.

¹³ Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, “Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa”, (Jkaarta: Rineka Cipta, 2012), h. 3

menyucikan nama-mu?” dia Berfirman, “Sungguh, aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”¹⁴

Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kebodohan menjadi kepintaran dari kurang paham menjadi paham pada intinya yaitu membentuk jasmani dan rohani menjadi utuh.¹⁵ Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang bermaknakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Ibnu Khaldun adalah tokoh muslim yang pemikirannya sangat luas dan mendalam sekali serta menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan. Ia telah mencanangkan dasar-dasar dan sistem pendidikan yang patut diteladani, baik dari segi metode, materi maupun kurikulum yang ditawarkan secara keseluruhan pantas untuk dikaji dan dicermati.

Konsep metode pendidikan Islam yang dikemukakannya tampak sangat dipengaruhi oleh pandangannya terhadap manusia sebagai makhluk yang harus dididik, dalam rangka menjalankan fungsi sosialnya di tengah-tengah masyarakat.¹⁶ Pernyataan diatas menunjukkan bahwa, pendidikan adalah proses dimana anak yang sedang tumbuh dan berkembang dididik dan di arahkan agar menjadi lebih baik dan memiliki akhlakul karimah. penulis meneliti tokoh Ibnu Khaldun karena ia adalah tokoh sejarawan, sosiolog dan filsafat yang diakui dunia. Ibnu Khaldun

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemanya*, (Bandung: Diponegoro, 2000), h. 6

¹⁵ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 1998), h. 56

¹⁶ Nurahmawati, “*Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun*”, (Doctoral Dissertation. IAIN Salatiga), (2017).

berpendapat bahwa “Pendidikan bukan hanya proses belajar mengajar yang dibatasi oleh empat dinding, tetapi pendidikan adalah suatu proses dimana manusia secara sadar mengungkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman”. Demikian berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini mengkaji konsep metode pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun dan relevansi pada pendidikan Islam kontemporer (masa kini). Berdasarkan penelitian yang telah dibahas oleh penelitian terdahulu. Pemikiran Ibnu Khaldun belum adanya penjelasan mengenai konsep metode secara rinci. Oleh karena itu penulis ingin melihat lebih jauh, konkrit, dan mendetail mengenai konsep metode pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun. Oleh karena itu perlu diulas secara teknis dan terperinci antara konsep metode Ibnu Khaldun dan relevansi pendidikan Islam kontemporer pada (masa kini). dari uraian di atas sebagai dasar latar belakang masalah, Penulis tertarik dan menganggap penting untuk mengkaji konsep metode pendidikan Islam dalam pemikiran Ibnu Khaldun, maka judul penelitian ini adalah: **“Konsep Metode Pendidikan Islam dalam Persepektif Ibnu Khaldun dan Relevansi Pada Pendidikan Islam Kontemporer (Masa Kini).”**

B. Fokus Masalah

Mengingat adanya keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti baik dari segi biaya, waktu dan kemampuan. Maka penelitian ini lebih mudah dipahami dan terarah dengan topik permasalahan yang ada, maka fokus masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Konsep metode pendidikan Islam dalam persepektif Ibnu Khaldun.

2. Konsep metode pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun dan relevansi pada pendidikan Islam kontemporer (masa kini).

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pertanyaan penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini di fokuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep metode pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun?
2. Bagaimana konsep metode pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun dan relevansi pada pendidikan Islam kontemporer (masa kini)?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui konsep metode pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun dan relevansi pada pendidikan Islam kontemporer (masa kini). Adapun secara khusus penelitian ini memiliki tujuan;

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep metode pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep metode pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun dan relevansi pada pendidikan Islam kontemporer (masa kini).

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak terkait sebagai khazanah bacaan dan pengetahuan. Penelitian ini diharapkan bermnafaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai pengembangan ilmu terutama berkenaan konsep metode penddiikan Islam dalam perspektif Ibnu Khuldun.
- b. Menambah pengetahuan akan pentingnya meningkatkan kualitas pendidikan Islam dengan konsep keseimbangan dunia dan akhirat.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikaan sumbangan nyata untuk menambah wawasan terhadap semua pemerhati ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan Islam.
- d. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian serupa di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan penulis tentang konsep metode pendidikan Islam dalam persepektif Ibnu Khaldun dan relevansi pada pendidikan Islam kontemporer.

b. Bagi Almamater

- 1) Mengetahui konsep metode pendidikan Islam yang mampu membentuk pribadi muslim yang berkualitas serta diharapkan akan memeberikan sumbangan yang berguna dalam penelitian selanjutnya

mengenai pendidikan Indonesia yang lebih baik terutama dalam kualitas skill dan spiritual.

- 2) digunakan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti lain bila diperlukan.

c. Bagi Pembaca

Studi penelitian ini diharapkan masyarakat dapat lebih memahami serta mendukung anak-anaknya belajar dengan optimal didunia pendidikan Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Metode Pendidikan Islam

a. Pengertian Konsep

Konsep secara *etimologi* berarti gagasan, ide, atau rancangan yang digunakan akal pikiran agar dapat mengetahui sesuatu.¹⁷ Sedangkan dalam bahasa latin yaitu *conceptum* yang memiliki arti objek yang dimengerti dan dipahami.¹⁸ Dari pengertian diatas menunjukkan bahwa materi, gagasan, ide, digunakan untuk berasumsi dalam merancang sesuatu agar dapat dipahami.

Konsep menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah suatu gambaran intelektual dari sistem, objek, rancangan (cita-cita) yang telah diterima oleh nalar.¹⁹ Hendaknya seluruh aktivitas dapat berjalan dengan lancar serta sistematis hingga dibutuhkan suatu ancap-ancang agar mudah dipahami dan dimengerti. persiapan yang matang meningkatkan mutu dari kegiatan tersebut. Menurut Ahli Soedjadi, yang dituangkan oleh Faishol Abdullah mengartikan konsep sebagai suatu yang abstrak untuk melakukan bentuk penggolongan yang nantinya akan di ungkapkan kedalam suatu istilah tertentu.²⁰

¹⁷ Nurwahidah, Alimuddin, “*Konsep Dakwah dalam Islam*”. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 4, no. 1 (2007): 73-78.

¹⁸ Dimas, Tri Pramungkasa, “*Analisis Tingkat Pemahaman Siswa Kelas Ix Smp Negeri 1 Siman Ponorogo Pada Konsep Bangun Ruang Sisi Datar Menggunakan Teori Apos*”. Doctoral Dissertation. Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2019.

¹⁹ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 520.

²⁰ Faishol Abdullah, “*Konsep Perencanaan dalam Al-Qur’an*”. Doctoral Dissertation. (I AIN Kendari, 2017)

Dari anggapan diatas bahwa konsep metode pendidikan Islam ialah suatu gambaran tentang cara mendidik serta menciptakan suasana yang dapat menimbulkan reaksi peserta didik pada saat menyerap pelajaran agar tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. sehingga prosedur yang terpadu untuk menyusun keseluruhan yang terkait dalam proses belajar mengajar, berkaitan dengan perubahan tingkah laku kearah yang benar dalam pandangan agama Islam.

b. Pengertian Metode Pendidikan Islam

Metode berasal dari bahasa Yunani “*Greek*”, yakni “*Metha*” berarti melalui, dan “*Hodos*” artinya alat, cara, jalan, atau gaya. dengan kata lain, metode artinya suatu jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.²¹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminta, bahwa “Metode adalah cara yang sistematis dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud tujuan”.²² Menurut Sudjana, “metode” pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengarahkan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”. Sedangkan menurut Sutikno yang dituangkan oleh Dedy Yusuf menyatakan bahwa “Metode” Pembelajaran adalah cara-cara mempresentasikan materi pelajaran yang dilakukan oleh Pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan”.²³ Metode merupakan cara yang

²¹ Hajar, Yanti, “*Meningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pembelajaran Cooperative Script (Studi Ptk Pada Siswa Kelas X Ips 5 Sman 5 Kota Kendari)*”. Doctoral Dissertation. IAIN Kendari, 2018.

²² *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 1991), h. 1126.

²³ Dedy Yusuf, Aditya, “*Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*”. *Sap (Susunan Artikel Pendidikan)* 1, no. 2 (2016).

ditempuh oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan berbagai metode itu telah berkembang sejak lama sejalan dengan perkembangan revolusi industri seperti sekarang.²⁴ Menurut Abudin Nata metode pendidikan Islam mempunyai arti antara lain: Pertama, jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi yang Islami. Kedua, cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.²⁵

Menurut Armai Arief dalam ungkapan Agus Nur bahwa pendidikan Islam adalah tahapan mengembangkan daya cipta siswa yang Tujuannya adalah sejalan dengan tuntunan landasan dasar pendidikan Islam, yakni; Al-Quran, yakni pribadi yang beriman, bertakwa, memiliki kecerdasan, keterampilan, beretos kerja, memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki sikap kemandirian, dan memiliki sikap tanggung jawab.²⁶ Metode pendidikan Islam adalah semua cara yang digunakan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan Islam.²⁷ sehingga dapat dipahami dari pernyataan diatas bahwa metode dapat disimpulkan sebagai suatu alat, cara, serta gaya seorang guru dalam mengaplikasikan berbagai media, dengan tujuan supaya anak didik dapat mudah mengerti mengenai pembelajaran. Metode pendidikan Islam menurut abudin nata merupakan cara untuk memahami, menggali serta

²⁴ Asri Karolina, Angdreani, Vebri, Idi Warsah, "Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa Sdn 08 Rejang Lebong". *At-Ta'lim: Jurnal Media Informasi Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2020): 1-21.

²⁵ Muhamad Kholil, Asy'ari, *Metode Pendidikan Islam. Qathruna* 1, no. 01 (2017): 193-205.

²⁶ Agus Nur, Qowim, "Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran". *Iq (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2020): 35-58.

²⁷ Moh, Wardi, *Metode Pendidikan Islam Menurut Ahmad Tafsir. Fikrotuna* 3, no. 1 (2016).

mengembangkan ajaran islam untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga menjadi pribadi yang Islami dan terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman.²⁸ bisa dipahami bahwa metode pendidikan Islam adalah suatu cara atau jalan yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan dan memberikan pengajaran agama Islam guna tercapai tujuan pembelajaran.²⁹

c. Macam-Macam Metode Pendidikan Islam

Menurut Abdurahman An-Nahlawi ada beberapa metode pendidikan Islam yang dapat digunakan adalah;

- 1) Metode hiwar qurani dan Nabawi yaitu Hiwar artinya percakapan antara dua orang yang bergiliran mengutarakan suatu poin yang memusat pada satu tujuan, hiwar qurani adalah dialog Allah SWT. dengan hambanya, sedangkan hiwar nabawi percakapan antara nabi dan sahabatnya.³⁰

Ada pun menurut Nana Sudjana yang mengemukakan kelebihan metode ini: a) Mampu memperhatikan batas kecakapan siswa sampai sejauh mana materi pelajaran telah dikuasai dan dipahami. b) Merujuk merangsang siswa untuk berasumsi. c) Memperbolehkan siswa untuk berkesempatan meng

²⁸ Kholis Muamalah, "Merdeka Belajar sebagai Metode Pendidikan Islam dan Pokok Perubahan (Analisis Pemikiran KH Hamim Tohari Djazuli)." Jurnal Tawadhu 4, no. 1 (2020): 977-994.

²⁹ Jati Nur Azizah, "Metode Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Nelayan Di Desa Kertojoyan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo." Skripsi. IAIN SALATIGA (2021): 14-16.

³⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat, alih bahasa, Herry Noer Ali*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 3.

ajukan pertanyaan dan masalah yang belum dipahami.³¹ Kelemahan Metode Hiwar menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang diungkapkan oleh Amarodin menyebutkan kekurangan metode hiwar, antara lain: a) Penerapan metode hiwar, mengharuskan menghabiskan waktu yang begitu lama, sementara itu materi yang tersampaikan sangat terbatas/ sedikit. b) Pembentukan konteks, yang baik untuk memberi kebebasan berasumsi, menghambat sudut pandang radikal dan emosional, untuk mengaitkan siswa, membutuhkan keterampilan dan persiapan yang matang dan baik dari guru. dan menuntut siswa kreatif dan penuh perhatian. c) metode hiwar, metode yang terus menerus dan kurang terarah, kadang-kadang berakhir tanpa sampai pada kesimpulan, tujuan belajar yang telah direncanakan.³²

- 2) Metode kisah qurani dan nabawi yaitu kisah yang berisi peran edukatif karena kisah dalam Al-Quran dan nabawi memiliki kelebihan yang melatih dampak Psikologis yang sempurna. Kelebihan metode cerita diantaranya; a) Metode kisah, dapat memfasilitasi serta membangun semangat anak didik. Karena anak didik hendak senantiasa mengamati makna dan mengikuti beragam situasi kisah, sehingga anak didik terdorong oleh tokoh dan topic kisah tersebut. b) Menumbuhkan kreativisa siswa dalam mengarahkan sejarah hidupnya.³³ c) Metode kisah berkelanjutan untuk memikat, karena memikat gunanya mengikuti peristiwanya dan mengamati

³¹ Nana Sudjana, *Dasar-Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), Cet. Ke-11, h. 78.

³² Amarodin, “*Penerapan Metode Hiwar dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keberhasilan Belajar Bahasa Arab Materi Istima'tentang Fil Baiti Siswa Kelas V Mi Nashriyah Sumberejo Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2014/2015*”. Doctoral Dissertation. UIN Walisongo, 2015.

³³ Istarani, *Kumpulan Metode Pembelajaran*, (Medan: Iscom Medan, 2012), h. 122- 123.

maknanya.³⁴ d) Cerita itu berisi unsur hiburan sedangkan perandai manusia suka hiburan untuk mengurangi beban hidup sehari-hari. e) Ketika cerita itu ada tokoh-tokoh dengan watak tertentu yang bisa menjadi model (teladan) bagi penciptaan watak dan tingkah laku anak-anak.³⁵ Kekurangan metode cerita antara lain: a) Pengetahuan anak didik akan menjadi sulit ketika kisah itu sudah terhimpun oleh masalah lain. b) Kadang terjadi kejanggalan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga perolehan tujuan sukar diwujudkan. c) Tidak seluruh pendidik dapat menyelami suatu cerita ibarat yang dimaksudkan oleh penulis.³⁶

- 3) Metode amtsal (perumpamaan); menyelaraskan objek dengan yang lainnya, misalnya; kebaikan dengan keburukan dan orang musyrik yang menobatkan pelindung selain Allah SWT. Kelebihan metode amtsal ini adalah; a) Memudahkan siswa dalam menguasai persepsi yang Abstrak; ini terjadi karena perbandingan itu mengangkat benda Faktual seperti; kelemahan orang kafir diumpamakan dengan sarang laba-laba. Sarang laba-laba memang lemah sekali , disentuh sedikit saja pun dapat rusak. b) Analogi dapat membangkitkan kesan terhadap makna yang terikat dalam amtsal tersebut. c) Pendidikan agar menggunakan perbandingan wajib masuk akal, mudah dipahami. Jangan sampai dengan menggunakan amtsal lebih lagi menjadi kabur dan tidak jelas.³⁷ d) Amtsal qurani memperbolehkan

³⁴ Arief, *Pengantar*, h.162.

³⁵ Zainuddin Dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 117.

³⁶ Arief, *Pengantar*, h.162.

³⁷ Muhammad Ali, "*Fungsi Perumpamaan dalam Al-Quran*", (Jurnal Tarbawiyah 10, no. 2 Edisi Juli-Desember 2013), h. 28. Pdf

motivasi pada mustamik untuk berbuat amal baik dan menjauhi kejahatan. Jelas hal ini sangat penting dalam pendidikan Islam.

Kelemahan metode amsal ini adalah; seorang guru mensyaratkan untuk benar-benar memahami amsal yang digunakan dalam pengkajian pendidikan Islam, jika tidak maka metode amsal ini tidak berakibat, mengesan sama sekali dalam perilaku anak didik. dalam metode ini guru mensyaratkan terampil dalam memberikan amsal sehingga dapat mendorong aspek; intelektual, afektif dan psikomotoriknya, jika guru tidak mempunyai keterampilan tersebut maka hal ini tidak menyentuh dan memberikan manfaat dalam diri dan jiwa anak didiknya.³⁸

- 4) Metode uswah hasanah (teladan); yaitu dilakukakn oleh pendidik dengan melihatkan perilaku yang baik didepan peserta didik, berbudi pekerti, akhlaqul karimah dengan disengaja dan tidak disegaja dalam rangka memberikan contoh yang baik bagi peserta didik. Kelebihan dari metode keteladanan, adalah: a) Untuk memudahkan anak didik dalam mengamalkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah. b) Akan memudahkan guru dalam menilai hasil belajarnya. c) Supaya tujuan pendidikan lebih terasa dan berhasil dengan baik. d) akan tercapai situasi yang baik apabila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat baik. e) Guru dan siswa membangun hubungan yang tercipta harmonis. f) Guru secara tidak

³⁸ Manna' Khalil Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), Penerj. H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc., Cet. 1, 2011, h. 407.

langsung dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya. g) Guru mendorong dirinya untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.³⁹

Adapun kelemahan dari metode keteladanan ini adalah: a) Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan pengajaran yang kurang baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik, Jika figur yang mereka contoh tidak baik, b) Peserta didik akan mengurangi rasa empati padanya.⁴⁰ Jika seorang pendidik hanya memberikan pelajaran di dalam kelas dan tidak mempraktekkan apa yang ia ajarkan dalam perilaku sehari-hariannya.

- 5) Metode tadrib (pelatihan), dan tajribah (pengalaman); yaitu salah satu metode yang dilakukan Rasulullah dalam mendidik para Sahabatnya dengan cara latihan, yang mana Rasul memerintahkan mempraktikkan cara-cara melakukan ibadah. Kelebihan metode demonstrasi dan eksperimen adalah; a) untuk memberikan latihan keterampilan tertentu kepada siswa. b) Untuk memudahkan penjelasan yang diberikan agar siswa langsung mengetahui dan dapat terampil melakukannya. c) Memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk ingatan yang kuat dan keterampilan dalam berbuat. d) Menghindarkan kesalahan siswa dalam mengambil suatu kesimpulan karena mereka mengamati secara langsung jalannya proses demonstrasi atau eksperimen yang diadakan.

Kelemahan kedua metode tersebut adalah: a) Perencanaan dan implementasi tentu membutuhkan waktu yang lama. b) Jika tidak ditunjang

³⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 122.

⁴⁰ Nasution, *Didaktife Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 10.

dengan peralatan yang lengkap sesuai dengan kepentingan, maka metode ini tidak akan efektif. c) Apabila siswa belum matang maka Sukar untuk melaksanakan kemampuan yang akan dilaksanakan. d) Metode pemberian tugas (resitasi).⁴¹

- 6) Metode ibrah, dan mauidzah hasanah; yaitu pendidik mengajak para peserta didik mengetahui inti sari dari perkara dan pelajaran yang disaksikan sehingga kesimpulannya menyentuh hati, sedangkan mauidzah adalah pemberian nasihat dan peringatan agar kebaikan dengan cara menyentuh qolbunya. Kelebihannya metode ibrah dan mauidzah hasanah: a) Guru agama dapat menyampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya dalam waktu yang singkat. b) tidak perlu mengadakan pengelompokan murid.⁴² Organisasi kelas cukup lebih sederhana. c) walaupun jumlah murid banyak tidak mempengaruhi Guru agama dalam menguasai seluruh kelas dengan mudah. d) Jika Guru agama sebagai penasehat berhasil dengan baik, maka dapat menimbulkan semangat bagi peserta didik untuk aktif. e) Fleksibel, dalam arti bahwa jika waktu sedikit bahan dapat dipersingkat, diambil yang penting-penting saja, jika terdapat waktu longgar bisa disampaikan secara detail.

Kelemahan metode ibrah dan mauidzah hasanah adalah; a) Terkadang Guru sulit untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap bahan materi yang diberikan. b) Karena metode disampaikan secara lisan

⁴¹ Muhammad, Zakir, *Metode Mengajar dalam Pendidikan Islam* (Kajian Tafsir Tarbawi). *Serambi Tarbawi* 2, no. 4 (2016).

⁴² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 181.

terkadang guru juga merasa lesu harus berbicara terus dalam menjelaskannya. c) Jika Guru tidak merencanakan materi yang akan disampaikan, terkadang guru bisa melantur-lantur dan membosankan..⁴³

- 7) Metode targhib (ganjaran) dan tarhib (hukuman) yaitu janji serta hal yang menyenangkan bagi peserta didik, untuk melakukan hal yang bermanfaat sehingga akan mendapatkan nikmat yang kekal diakhirat.⁴⁴ Kelebihan dan kekurangan metode pemberian penghargaan dan hukuman Sebagaimana pendekatan-pendekatan pendidikan lainnya, pendekatan ganjaran juga tidak bisa terlepas dari kelebihan dan kekurangan yang secara umum kelebihanannya dapat disebutkan sebagai berikut: a) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif. b) dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya; baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Proses ini sangat besar kontribusinya dalam memperlancar pencapaian tujuan Pendidikan. c) Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid. d) Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.⁴⁵ e) Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

⁴³ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 1996), h. 14.

⁴⁴ Irawati Istadi, *Prinsip-Prinsip Pemberian Hadiah & Hukuman*, (Pustaka: Inti, Jakarta, 2003), h. 9.

⁴⁵ Ali Budiwi, *Imbalan dan Hukuman: Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak*, h. 27.

Pendekatan ganjaran juga memiliki kelemahan antara lain: a) Dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid menjadi merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya. Oleh karena itu, guru-guru atau para pendidik diharapkan dapat meninggalkan dari konsekuensi yang berat hanya karena pemberian ganjaran kepada anak didiknya. b) Umumnya ganjaran membutuhkan alat tertentu dan membutuhkan biaya, dll. c) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurang percaya diri. d) Murid akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum). e) Mengurangi Keberanian anak untuk bertindak

Beberapa prinsip-prinsip metodologi pengajaran agama Islam menurut Zakiah Daradjat sebagai berikut;

- 1) Individualitas yang dimaksud Zakiah Daradjat dengan individu disini adalah “pribadi atau jiwa sendiri”.⁴⁶ Kekhususan jiwa itu menyebabkan individu yang satu berbeda dengan individu yang lain. dengan perkataan lain, tiap-tiap manusia mempunyai jiwa sendiri.
- 2) Kebebasan kebebasan yang dimaksud Zakiah Daradjat disini bukanlah sebuah kebebasan yang sebeb-bebas atau tanpa batasan, melainkan kebebasan yang terukur dan berdasar pada nilai-nilai yang dianut di masyarakat. Kebebasan yang diinginkan adalah adanya kesempatan dari

⁴⁶ Zakiah Daradjat, Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet.Vi (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 118.

guru untuk memberikan kepada siswa untuk dapat mengembangkan diri dalam proses pengajaran.

- 3) Lingkungan dari hasil penyelidikan yang dilakukan oleh para ahli psikologi diperoleh petunjuk bahwa “faktor lingkungan berpengaruh dalam hal pembentukan kebiasaan, kepribadian dan nilai-nilai seorang anak”.⁴⁷ Jadi, seorang guru harus mengatur lingkungan sebaik-baiknya, sehingga terciptalah suasana yang baik dan menjauhkan pengaruh yang buruk.
- 4) Globalisasi prinsip globalisasi dalam pengajaran menurut Zakiah Daradjat “menekankan bahwa keseluruhan pengamatan harus menjadi titik permulaan pengajaran. Seorang anak biasanya mengamati keseluruhan lebih dahulu baru kemudian bagian-bagiannya”.⁴⁸
- 5) Pusat-pusat minat bila murid telah berminat terhadap kegiatan belajar-mengajar, maka hampir dapat dipastikan proses pengajaran itu akan berjalan dengan baik dan hasil belajar akan optimal. Bila minat telah muncul maka perhatian pasti akan mengikutinya, tetapi sama dengan minat, perhatian mudah sekali berkurang atau menghilang.
- 6) Aktivitas dalam Pengajaran Agama menurut Zakiah Daradjat prinsip aktivitas ini dapat dilaksanakan seperti halnya pelajaran lain. Yang harus diingat ialah pada waktu guru mengajar, ia harus memberi kesempatan kepada murid agar mereka aktif rohani maupun jasmani, secara perseorangan ataupun secara bersama.

⁴⁷ Zakiah Daradjat, Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, h. 129.

⁴⁸ Zakiah Daradjat, Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, h. 132.

- 7) Motivasi menurut Zakiah Daradjat motivasi dalam pengajaran adalah “usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar dan menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya”.⁴⁹
- 8) Pengajaran berupa dalam pengajaran berupa diusahakan agar murid mengamati sesuatu dengan teliti dan penuh perhatian.
- 9) Korelasi dan konsentrasi yang dimaksud dengan korelasi disini adalah hubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain yang berfungsi dapat menambah kematangan pengetahuan yang dimiliki siswa. Menurut Muzayyin Arifin yang diungkapkan oleh Ridwan ada beberapa metodologis yang dijadikan landasan psikologis yang memper lancar proses pendidikan Islam yang sejalan dengan ajaran Islam. Beberapa prinsip itu antara lain;
 - a) Pada prinsipnya Islam memandang bahwa segala fenomena alam ini adalah hasil penciptaan Allah SWT. dan tunduk pada hukum-hukum mekanisme-Nya sebagai sunnatullah.
 - b) Prinsip yang memandang manusia sebagai makhluk yang paling mulia, karena memiliki harkat dan martabat yang terbentuk dari kemampuan-kemampuan kejiwaannya yakni akal budinya menjadi tenaga penggerak yang membedakan dari makhluk lainnya.⁵⁰

⁴⁹ Zakiah Daradjat, Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam....*, h. 140.

⁵⁰ Ridwan, Khaerudin, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Telaah dalam Surat Al-Alaq Ayat 1-5*. Doctoral Dissertation. IAIN Salatiga, 2018.

- c) Prinsip selanjutnya adalah pandangan Islam bahwa manusia bukan saja makhluk pribadi, melainkan juga makhluk sosial yang berarti memandang manusia bukan saja sebagai individu melainkan juga anggota masyarakat.
- d) Prinsip moralitas yang memandang bahwa manusia itu adalah pribadi-pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai moral agama dalam kehidupannya.

Sebagai prinsip pendidikan Islam yang diistilahkan pola dasar inilah yang akan membentuk dan mewarnai sistem pendidikan Islam. Ia adalah pemikiran konseptual yang berorientasi kepada nilai-nilai keimanan, nilai-nilai kemanusiaan baik sebagai individu maupun sosial serta nilai-nilai moral yang secara terpadu membentuk dan mewarnai pembinaan dan pengembangan pendidikan Islam.⁵¹ di dalam proses itu terdapat sistem pendekatan metodologis yang pada dasarnya dapat kita Analisis sebagai berikut;

- a. Pendekatan *psikologis*, aspek rasional atau intelektual mendorong manusia untuk berpikir *induktif* dan *deduktif* tentang gejala ciptaan-nya di langit dan di bumi. Juga aspek emosional yang mendorong manusia untuk merasakan adanya kekuasaan yang lebih tinggi yang gaib sebagai pengendali jalannya alam dan kehidupan.
- b. Pendekatan *sosio kultural*, memandang manusia tidak hanya makhluk individual yang menghamba kepada tuhan, melainkan juga makhluk

⁵¹ Zaini, Miftah, "Warisan Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial". Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam 4, no. 1 (2019): 72-94.

sosial budaya yang dikaruniai potensi menciptakan system kehidupan bermasyarakat (bersuku suku atau berbangsa-bangsa) serta menciptakan atau mengembangkan kebudayaannya bagi kesejahteraan.

- c. Pendekatan *scientific*, memandang bahwa manusia yang diciptakan-nya adalah makhluk yang dikaruniai daya (potensi) rnenciptakan atau menemukan hal-hal baru yang kemudian dikembangkan melalui intelegnya menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kesejahteraan hidupnya.⁵²

d. Landasan Pendidikan Islam

Landasan pendidikan Islam yang dikemukakan H. Muzayyin Arifin dalam ungkapan Chaerudji Abdul Chalik adalah Al-Quran dan As-Sunnah.⁵³ Dasar ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Al-Quran dan Hadist. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk;

a) Al-Quran

Al-Quran adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril sebagai pedoman hidup manusia bagi yang membacanya merupakan suatu Ibadah dan mendapat pahala.⁵⁴

Al-Quran

merupakan petunjuk yang lengkap dan juga merupakan pedoman bagi kehidup

⁵² Enny, Noviyanty, "*Metode dalam Pendidikan Islam, (Analisis Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Abdurrahman Al-Nahlawi)*", Doctoral Dissertation. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011.

⁵³ Chaerudji Abdul Chalik, *Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Diadit Media, 2007), Cet. Ke-1. h. 15.

an manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang bersifat universal.

Al-Quran merupakan sumber pendidikan yang lengkap berupa pendidikan sosial, akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah.⁵⁵ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Azyumardi Azra pada ungkapan Hasan Baharun bahwa Al-Quran mempunyai kedudukan yang paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan harus berorientasi kepada prinsip nilai-nilai Al-Quran.⁵⁶ Jadi, dapat disimpulkan bahwa Al-Quran merupakan pedoman hidup umat manusia di dalam kehidupannya, yang berasal dari nabi Muhammad SAW. Melalui malaikat Jibril, kemudian dijadikan sebagai petunjuk atau sumber pengambilan pendidikan, dan ketika dibaca akan mendapat pahala, bagi yang mendengarkan akan mendapat pahala disisi Allah SWT. As-sunnah

b) Kata As-sunnah

Percakapan, baik dalam konteks agama atau duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual.⁵⁷ Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW. dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi faktor utama pendidikan Islam karena Allah SWT. menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Sunnah ialah perkataan perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan yang

⁵⁵ Manna Khalil Al-Qattan, *"Ahli Bahasa Mudzakir As, Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran"*, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2000), Cet. Ke-5, h.16.

⁵⁶ Hasan Baharun, *"Pengembangan Media Pembelajaran Pai Berbasis Lingkungan Melalui Model Assure"*, *Cendekia: Journal Of Education And Society* 14, no. 2 (2016), 231–46
<<https://doi.org/10.21154/Cendekia.V14i2.610>.

⁵⁷ Abdurrahman Saleh Abdullah, *"Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran, Terj. H. M. Arifim dan Zainuddin"*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 20.

diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Quran.⁵⁸ Sunnah juga berisi Aqidah dan Syari'ah serta petunjuk untuk kemasalahatan menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama bagi seluruh umat. Dapat dipahami bahwa sunnah ialah perkataan, perbuatan nabi yang dijadikan landasan, sandaran umat manusia setelah Al-Quran. baik dari konteks Agama, duniawi yang bersifat aktual.

Kedudukan As-sunnah dalam kehidupan dan pemikiran Islam sangat penting, karena di samping memperkuat dan memperjelas berbagai persoalan dalam memberikan dasar pemikiran yang lebih konkret mengenai penerapan berbagai aktivitas yang mesti dikembangkan dalam kerangka hidup dan kehidupan umat Islam.⁵⁹ Banyak As-sunnah nabi yang memiliki relevansi ke arah dasar pemikiran dan implikasi langsung bagi pengembangan dan penerapan dunia pendidikan.

c) Ijtihad

Ijtihad berakar dari kata "*Jahda*" yang berarti; *Al-Masyaqqah* (yang sulit), dan *Badzl Al-Wus'i Wa Thaqati* (pengerahan kesanggupan dan kekuatan). *Sa'id Al-Tahtani* memberikan arti ijtihad dengan *tahmil al-juhdi* (kearah yang membutuhkan kesungguhan), yaitu pengerahan segala kesanggupan dan

⁵⁸ Muhammad, Akmansyah, "*Al-Quran dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam*". *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 8, no. 2 (2015): 127-142.

⁵⁹ Muhammad Mustafa Azami, "*Studies In Hadits Methodology And Literature*", (Indianapolis, Indiana: American Trus Publications, 1992), h. 1.

kekuatan untuk memperoleh apa yang dituju sampai pada batas puncaknya.⁶⁰ Dapat dipahami bahwa Ijtihad ialah sumber hukum Islam yang ketiga setelah Al-Quran dan Hadist, biasanya berasal dari para ulama mengenai tentang penetapan Hukum Agama *Syara'*.

Tujuan dilakukan Ijtihad dalam pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi, dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas. Ijtihad tidak berarti merombak tatanan yang lama secara besar-besaran dan mencampakkan begitu saja apa yang selama ini di rintis melainkan memelihara tatanan lama yang baik dan mengambil tatanan yang baru yang lebih baik. Begitu penting upaya Ijtihad ini sehingga rasulullah memberikan apresiasi yang baik terhadap pelakunya bila mereka benar melakukannya.⁶¹ Ijtihad mempunyai landasan yang kuat dalam Al-Quran dan Hadis.

e. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia yang diungkapkan oleh Ahmadi diartikan arah atau haluan.⁶² Tujuan pendidikan merupakan salah satu dari komponen pendidikan, oleh karena itu harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen yang lain.⁶³ Tujuan dalam bahasa arab disebut dengan "*Ghayat*" atau "*Akhdaf*" atau "*Muqosid*." Sedangkan dal

⁶⁰ Nadhiyah Syarif Al-Umani, "*Al Ijtihad Fi Al-Islam*"; *Ushuluhu, Ahkamuhu, Afaquhu*, (Beirut: Muassasah Risalah, 1981), h. 18-19.

⁶¹ Ahmadi, "*Ilmu Pendidikan Islam Sebagai Perspektif Kehidupan*". *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2019): 43-48.

⁶² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), Cet. 7. h. 1077.

⁶³ Syafe'i, Imam. *Pondok Pesantren, "Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter"*. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61-82.

am bahasa Inggris Istilah tujuan disebut dengan “*Goal*” atau “*Purpose*” atau “*Objective*.” Secara umum istilah-istilah yang telah dikemukakan mengandung pengertian yang sama yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak di capai melalui upaya atau aktivitas.⁶⁴ Tujuan pendidikan Islam merupakan kristalisasi nilai-nilai ideal Islam yang diwujudkan dalam pribadi anak didik. dapat dipahami bahwa agar pendidikan dapat berjalan baik maka dirumuskan terlebih dahulu tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran. Berikut ini merupakan pendapat para tokoh mengenai tujuan pendidikan Islam;

- a) Menurut Moh. Athiya El-Abrasyi, pada ungkapan Akhmad Syahid bahwa lima tujuan pendidikan Islam, menyiapkan peserta didik dari segi professional.⁶⁵ yaitu: 1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. 2. Persiapan kehidupan di dunia dan akhirat. 3. Persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. 4. Menumbuhkan *scientific spirit* pada pelajar dan memuaskan keingintahuan dalam mengkaji ilmu. 5. Menyiapkan peserta didik dari segi professional
- b) Menurut Al-‘Aynayni (1980), membagi tujuan umum pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ialah beribadah kepada Allah SWT. maksudnya membentuk manusia yang beribadah Kepada Allah SWT. Selanjutnya ia mengatakan bahwa Tujuan umum ini bersifat tetap, berlaku disegala tempat, waktu, dan keadaan. Tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi, dan lain-lain yang ada

⁶⁴ Akhmad Syahid, dan Nurrohmah, Mia Roswantika, *Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran dan Pendidikan Barat. Attractive: Innovative Education Journal* 2, no. 2 (2020): 34-44.

⁶⁵ *Ibid.*, h. 79.

ditempat itu. Tujuan khusus ini dapat dirumuskan berdasarkan *Ijtihad* para ahli ditempat itu. Jadi, maksud dari beribadah kepada Allah SWT. Untuk membentuk manusia agar lebih dekat kepada sang pencipta dengan cara menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, sudah termasuk kedalam tujuan pendidikan Islam.

- c) Menurut Muzayyin Arifin Menyatakan bahwa, tujuan akhir dari pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia secara keseluruhannya.⁶⁶ dimana maksudnya, tujuan akhir dari pendidikan itu terletak dari seberapa ikhlasnya seseorang dalam beribadah kepada Allah SWT.

Al-Quran banyak memuat ayat-ayat yang menggambarkan bagaimana sosok manusia sejati yang didambakan oleh Al-Quran. Sosok manusia sejati tersebut tentu saja tidak lahir dengan sendirinya, tetapi melalui proses. Tujuan-tujuan tersebut adalah;

1. Terwujudnya hamba yang mengabdikan pada Allah SWT. (*'Abd*).
2. Mempersiapkan individu untuk menjadi Khalifah (pemimpin).
3. Membina dan memupuk akhlakul karimah.
4. Untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.
5. Mempersiapkan manusia yang kuat secara fisik.⁶⁷

Menurut Plato tujuan pendidikan adalah untuk menemukan kemampuan-kemampuan ilmiah setiap individu dan melatihnya sehingga

⁶⁶ Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam-Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner(Edisi Revisi)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 28.

⁶⁷ Azizah Hanum Ok, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Medan: Rayyan Press, 2017), h. 42-59.

menjadi seorang warga negara yang baik, masyarakat dan harmonis, yang melaksanakan tugas-tugasnya secara efisien sebagai seseorang anggota masyarakat.⁶⁸ Jadi maksudnya ialah, setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dan cara yang berbeda-beda pula dalam melatih dan menemukannya. Tujuan pendidikan disebut juga dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dalam pasal 3 sebagai berikut; pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".⁶⁹ Jadi, Maksudnya untuk menjadi manusia yang bertaqwa, kreatif dan bertanggung jawab tentu harus melalui pendidikan kemudian dikembangkan melalui potensi yang dimiliki.

Tujuan pendidikan Islam menurut H. Muzayyin Arifin harus mengikuti berbagai tingkatan tujuan pendidikan yang dirumuskan untuk memudahkan proses kependidikan melalui tahapan yang meningkat (progresif) ke arah tujuan umum atau tujuan akhir.⁷⁰ Maksudnya ialah tujuan akan terlaksana apabila sudah menempuh tingkatan kependidikan agar memudahkan kearah proses tujuan umum dan akhir pendidikan. Usaha merinci tujuan umum itu sudah pernah dilakukan oleh para ahli pendidikan Islami. Al-Syabani, misalnya, menjabarkan tujuan pendidikan Islami menjadi;

⁶⁸ Eka Yanuarti, "*Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Idealisme*". *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016).

⁶⁹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

⁷⁰ H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara). 1996.

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

f. Hakikat Pendidik dan Peserta Didik

a) Hakikat Pendidik Secara Umum

Hakekat pendidikan Menurut Driyarkara pada ungkapan Kisbiyanto adalah mendidik dan di didik merupakan perbuatan fundamental, yaitu yang mengubah dan menentukan hidup manusia. dalam Al-Quran hakikat proses pendidikan ini sebagai upaya untuk mengubah perilaku individu atau kelompok agar memiliki nilai-nilai yang disepakati berdasarkan agama, filsafat, ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan.⁷¹ Jadi, yang dimaksud dengan hakikat pendidikan ialah cara mengubah, menentukan hidup manusia melalui kegiatan mendidik dan di didik dengan prinsip yang mengandung kebenaran yang realitas.

Secara *etimologis*, istilah pendidik dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah *Murabbi*, *Mu'allim*, atau *Muaddib*. Kata

⁷¹ Kisbiyanto, *Ilmu Pendidikan*, Nora Media Enterprise: Kudus, Cet. 1, 2010, h. 35.

“*Murabbi*” yang sering diartikan sebagai pendidik berasal dari kata “*Rabbaya*”.⁷² Pendidik dalam Islam adalah semua atau pun siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua, dan anak didik.⁷³ Untuk menjadi pendidik yang professional sesungguhnya bukanlah hal yang mudah, karena harus memiliki kompetensi-kompetensi yang handal.⁷⁴ Kompetensi dasar (*basic competency*) bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Para pendidik adalah guru, ustad, ulama, ayah, ibu serta siapa saja yang memfungsikan dirinya untuk mendidik. Guru merupakan unsur dasar pendidikan yang sangat berpengaruh dalam proses pendidikan.⁷⁵ Sedangkan perbuatan mendidik artinya adalah; perbuatan memberikan teladan, perbuatan memberi pemahaman dan perbuatan mengarahkan dan menuntun kearah yang di jadikan tujuan dalam pendidikan Islam.⁷⁶ Jadi, pendidik dapat diartikan sebagai orang tua kedua setelah dilingkungan keluarga kita, yang merupakan suri tauladan yang baik, diguguh dan ditiru.

b) Hakikat Pendidik Perspektif Ibnu Khaldun

Hakikat pendidik perspektif Ibn Khaldun bahwa guru adalah salah satu profesi keahlian yang dikelompokkan ke dalam pertukangan, untuk itu

⁷² Biqih, Zulmy, “*Pendidik dalam Perspektif Al-Quran*”. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr 9, no. 2 (2020): 78-88.

⁷³ Mohammad Samsul Ulum, Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf, “*Kualifikasi dan Tanggung Jawab Pendidik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Quran-Hadits*”. *Tadaru: Jurnal* 9, no. 2 (2020).

⁷⁴ Ahmadi, “*Ilmu Pendidikan Islam Sebagai Perspektif Kehidupan*”. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2019): 43-48.

⁷⁵ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogig (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 182.

⁷⁶ Halid, Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish, 2018.

berhak mendapatkan upah. Mengenai hal ini, ia memandang bahwa mengajar adalah karena bersifat keahlian, maka semakin orang butuh kepadanya maka semakin besar pula upah yang diberikan kepadanya. Dapat dipahami bahwa pendidik menurut Ibn Khaldun adalah suatu bidang, keahlian didalam dunia pendidikan yang didalamnya ada upah/ gaji, ketika guru tersebut semakin tinggi Ilmunya maka semakin besar pula upah yang diberikan.

Jika ditelusuri kitab muqaddimah Ibn Khaldun, dapat dirumuskan bahwa seorang pendidik hendaknya melakukan hal-hal berikut ;

- a. Seorang guru mesti menjadi teladan bagi anak didiknya karena keteladanan dari seorang guru akan sangat mempengaruhi terbentuknya kepribadian anak didik.⁷⁷
- a. Seorang guru mesti menguasai metode yang relevan dalam mendidik anak didik. Guru juga dituntut untuk memilih dan menggunakan metode secara tepat.
- b. Guru mesti memiliki kompetensi di bidang keilmuannya sehingga ia mampu mengajarkan kepada anak didiknya.
- c. Guru diharapkan mendidik anak didiknya dengan penuh kasih sayang. Anak didik tidak boleh diperlakukan dengan kasar dan keras sebab hal itu dapat merusak mental mereka.
- d. Guru harus memperhatikan psikologi anak didik dan memperlakukan mereka sesuai dengan kondisi psikisnya sehingga proses pembelajaran

⁷⁷ Muhamad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sisdiknas*, Jurnal Tarbiyah Mahasiswa IAIN Imam Bonjol, 22, no. 2 (2015): 395-396.

tidak membosankan melainkan menggairahkan dan menyenangkan bagi anak didik.

- e. Hendaklah guru memberikan motivasi kepada anak didiknya dalam menuntut ilmu sehingga mereka tidak putus asa dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam memahami pelajaran.

a) Hakikat Peserta Didik Secara Umum

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Peserta didik merupakan “*raw material*” (bahan mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, menempati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses.⁷⁸ Paradigma pendidikan islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.⁷⁹

Perspektif Islam, peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.⁸⁰ di sini tugas pendidik adalah membantu, mengembangkan, mengarahkan dalam perkembangan tersebut sesuai dengan Tujuan pendidikan yang diinginkan, tanpa melepaskan tugas kemanusiaannya, baik secara vertikal maupun

⁷⁸ Muhammad, Ramli, “*Makna Pendidik dalam Proses Pendidikan Islam*”. At-Tarwiyah, Jurnal Stai Al-Washliyah Barabai 8, no. 25 (2020): 1-16.

⁷⁹ Samsul Nizar, “*Filsafat Pendidikan Islam*”, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 47.

⁸⁰ Ahmad, Zaini, “*Metode-Metode Pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dini*”. Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal 2, no. 1 (2018): 25-44.

horizontal. Maksudnya ialah tanpa mengurangi sedikit pun potensi yang ada dalam diri.

b) Hakikat Peserta Didik Perspektif Ibnu Khaldun

Menurut Ibnu Khaldun, secara fitrah manusia adalah makhluk sosial. Seorang manusia pasti membutuhkan manusia lainnya untuk saling menolong.⁸¹ Ibnu Khaldun berpandangan bahwa peserta didik sebagai mutaalim atau sebagai manusia yang membutuhkan bimbingan (wildan).⁸² Maksudnya yaitu setiap individu memerlukan pengajaran serta bimbingan baik pendidikan formal, non formal dan informal. Ada pun kriteria-kriteria yang harus dimiliki oleh anak didik yang baik dalam menuntut ilmu perspektif Ibnu Khaldun adalah sebagai berikut;

- a. Anak didik hendaklah selalu menghormati orang yang lebih tua darinya terlebih ketika orang tersebut berkunjung kepada mereka.⁸³ Karena tatakrama itu sangatlah penting dari segalanya percuma berilmu tetapi tidak memiliki etika, adab dan akhlak.
- b. Anak didik hendaklah memiliki sifat-sifat terpuji, serta selalu taat kepada pendidik dan perintahnya selama tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Anak didik belajar dengan tekun, serta tidak membuang- buang waktu dan tidak bercanda kecuali pada tempatnya.

⁸¹ Afifah, Nur, *Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan*. Doctoral Dissertation. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

⁸² Muhammad Zaim, *Studi Pemikiran Ibnu Khaldun Perspektif Sosio-Progresif*: Jurnal Muallima 1, no. 2 (2016): 92–93.

⁸³ Azra'ie, Zakaria, *Kosep Pendidikan Ibnu Khaldun: Relevansinya dengan Pendidikan Modern*. (2011).

2. Pendidikan Islam Kontemporer

a. Pengertian Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan secara *Etimologi* berasal dari kata “*Paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*Pais*” artinya anak dan “*Again*” Artinya membimbing, Jadi jika diartikan, “*Paedagogie*” artinya bimbingan yang diberikan kepada anak.⁸⁴ dari segi bahasa pendidikan berasal dari kata “*education*” yang memiliki arti yang beragam yaitu *upbringing* (pengembangan), *teaching* (pengajaran), *instruction* (perintah), *pedagogy* (pembinaan kepribadian), *breeding* (memberi makan), *raising of animal* menumbuhkan).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual ke agamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (UU 20, 2003).⁸⁵ Sementara kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.⁸⁶ Pendidikan secara sederhana, dapat merujuk pada kamus besar Bahasa Indonesia yang dituangkan oleh Jamila ialah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan ma

⁸⁴ Aas Siti, Sholichah, “*Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Quran*”. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (2018): 23-46.

⁸⁵ Fuad Arif, Noor, *Islam dalam Perspektif Pendidikan*.

⁸⁶ Saihu, “*Pendidikan Sosial Yang Terkandung dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72*”. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 01 (2020): 127-148.

nusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁸⁷ Dapat dipahami mengenai pendapat diatas bahwa pendidikan ialah usaha sadar untuk mengubah sikap, etika serta suasana belajar dalam mengembangkan potensi anak didik yang memiliki kekuatan ke agamaan, spiritual usaha mendewasakan manusia secara terencana.

Islam secara *Etimologi* berarti kata Islam berasal dari; “*Salima*” yang artinya Selamat. dari kata itu terbentuk *As-lama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh.⁸⁸ Secara *terminologis* dapat dikatakan Islam adalah agama wahyu ber-intikan Tauhid atau ke-esaan tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW. sebagai utusan-nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

Islam adalah pandangan hidup yang Islami yang berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah. Sumber dalam pendidikan di Ibaratkan sebagai sebuah bangunan dan yang menjadi pondasinya yaitu Al-Quran dan Sunnah.⁸⁹ Jadi, dapat dipahami dari ungkapan diatas Islam ialah, agama dari kelompok agama yang paling baik, dan sudah jelas kebenarannya didalam Alquran, yang diterima oleh Nabi yang mengajarkan iman, terhadap wahyu, iman terhadap akhir zaman, serta tanggung jawab. Sedangkan pengertian pendidikan dalam Islam dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu; “*Al-Tarbiyah*”, penggunaan kata “*Al-*

⁸⁷ Jamila, Syam, *Pendidikan Berbasis Islam Yang Memandirikan dan Mendewasakan*. *Edutech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2016).

⁸⁸ Misbahuddin, Jamal, *Konsep Al-Islam dalam Al-Qur’ann*. *Al-Ulum* 11, no. 2 (2011): 283-310.

⁸⁹ Anggi Sri, Et Al, Bintang, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Adat Jamau Kutai*. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora* 3, no. 2 (2020): 81-88.

Tarbiyah”, berasal dari kata *Rabb*. Pendidikan Islam, menurut Zakiah yang dituangkan oleh Mohamad Abdullah adalah sebagai wahana pembentukan manusia yang ber-akhlak mulia.⁹⁰ Sedangkan menurut Ramayulis dan Samsul Nizar yang diungkapkan oleh wahidah mengekspresikan pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang dapatpe serta didik mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.⁹¹

Kontemporer artinya kekinian, modern atau sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama saat ini.⁹² Pendidikan Islam kontemporer adalah sebuah sistem pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai islami bersumber pada Al-Quran, sunnah dan Ijtihad, hasil pakar pendidikan Islam yang berorientasi kekinian selaras dengan kemajuan ilmu dan teknologi modern serta kebutuhan dan tuntutan masyarakat modern.⁹³

Jadi, dapat dipahami pendidikan Islam kontemporer yaitu pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Islami bersumber pada Al-Quran, sunnah dan hasil ijtihad para pakar pendidikan Islam yang berorientasi kekinian selaras dengan kemajuan ilmu dan teknologi modern serta kebutuhan dan tuntutan masyarakat modern. sedangkan tujuan pendidikan Islam kontemporer harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU Sisdiknas 2003 Pasal 1 ayat (2)

⁹⁰ Mohamad Abdullah, dan Muvid, Muhamad Basyrul, Miftahuuddin, “*Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Hasan Langgulung dan Zakiah Darajat*”. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2020): 115-137.

⁹¹ Bashori Dkk, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 9.

⁹² Wahidah, Evita Yuliatul, And Achmad Rozi. *Potret Pendidikan Islam di Era Kontemporer*.

⁹³ Muhammad, Haris, “*Pendidikan Islam dalam Perspektif Prof. Hm Arifin*”. Doctoral Dissertation. IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.

yakni pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan Islam kontemporer dimaknai sebagai model pendidikan yang mampu menggagas dan memformat pendidikan Islam sebagai pencetus, penggerak, perubahan, dan pembentukan manusia yang unggul diberbagai aspek; baik aspek moral, sosial, intelektual maupun spiritual.⁹⁴

Pada era persaingan saat ini setiap negara berusaha mewujudkan kemakmuran ekonomi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menyebabkan perubahan ekonomi masyarakat, makin cerdas, profesional, dan terampil mengelola alam dan lingkungan hidup bagi kebutuhan hidupnya. Namun, tanpa disadari telah mengakibatkan penurunan kualitas kepribadian manusia, sehingga memunculkan kesenjangan dan kekerasan sosial, ketidakadilan dan tidak adanya demokrasi. Di dunia yang semakin mengedepankan akal fikiran ini, manusia membuat pendidikan yang berlaku pada masa kontemporer ini adalah pendidikan yang bersifat ilmiah belaka seperti: sains, teknologi, dan lain sebagainya sehingga pendidikan spiritualitas seperti pendidikan agama Islam semakin ditinggalkan sehingga membentuk adanya dikotomi dalam sistem pendidikan.

b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer

Diantara dasar pendidikan Islam kontemporer adalah:

⁹⁴ Muhamad, Basyrul Muvid, *Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Hasan Langgulung dan Zakiah Daraja*. Jurnal Pemikiran Islam: Kajian Kontemporer, Pendidikan Islam 6, no. 1 (2020): 121-124

- a. Al-Quran terutama yang menyangkut ayat-ayat tarbawi.
- b. Sunah Rasulullah SAW terutama hadis-hadis Tarbawi.
- c. Hasil ijtihad para ulama/pakar pendidikan Islam yang meliputi; 1) Dasar filosofis yaitu filsafat Islam dan Filsafat pendidikan Islam.⁹⁵ 2) Dasar psikologis terutama psikologi pendidikan dan perkembangan. 3) Dasar sosiologis yaitu tentang struktur masyarakat Islam. 4) Dasar teoritis yaitu konsep, prinsip, teori, dan teknik pendidikan menurut hasil pemikiran pakar pendidikan Islam.

Adapun tujuan pendidikan Islam kontemporer adalah:

- a) Tujuan ideal yaitu untuk ridha Allah SWT. (*mardhatillah*)
- b) Tujuan akhir yaitu untuk mencapai tujuan akhirat dan terbebas dari api neraka.
- c) Tujuan sementara, yaitu; 1) Bagai seorang muslim, berahlak mulia cerdas, berketerampilan, berkepribadian, dan muttaqin paripurna yang beriman, bertaqwa berkebangsaan serta bertanggung jawab dalam pembangunan dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya. 2) Dapat membangun keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah. 3) Dapat membentuk masyarakat yang *marhamah* dan dapat membentuk negara yang *balдах thayyibah warabbun ghafur*. 4) Dapat menjadikan manusia yang paripurna yaitu: a. Manusia sebagai

⁹⁵ Suparnis, "Pendidikan Islam Kontemporer: Problematika, Tantangan dan Perannya dalam Menghadapi Era Globalisasi", At-Ta'lim Jurnal: Pendidikan Islam Kontemporer 15, No.1, (2016): 229-231.

mahluk individu yang kebajikan memiliki hak dan kewajiban serta mengembangkan diri dan dapat menentukan pilihanpotensial yang mampu berbuat berbagai pikiran dan tindakan serta mengembangkan hak-hak asasi manusia yang lainnya.⁹⁶ b. Manusia sebagai mahluk sosial yang mampu berinteraksi dan berkomunikasi dalam kehidupan manusia yang bermasyarakat. c. Manusia sebagai mahluk yang memfungsikan qolbunya serta mampu mengembangkan akal mengendalikan hawa nafsu. d. Manusia sebagai mahluk ilmiah yang mampu menguasai dan mengembangkan makna dan konsep dirinya yang potensial. e. Manusia sebagai khalifah dimuka bumi yang berpotensi untuk kepengurusan dunia serta memakmurkannya untk menguasai serta memiliki keterampilan.

Tujuan pendidikan Islam kontemporer harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang sesuai dengan UU Sisdiknas 2003 Pasal 1 ayat (2) yang diungkapkan oleh Khairil, Anwar bahwa pendidikan yang berdasarkan pancasila dan Undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.⁹⁷ Jadi, maksudnya adalah sebuah pengembangan potensi berdasarkan pada Al-Quran dan Hadist yang berorientasi pada pendidikan Islam pada masa sekarang.

⁹⁶ Qurroti A'yun, "Manajemen Pendidikan Islam dan Pengembangan Pendidikan Islam Kontemporer", Vicratin: Jurnal Pendidikan Islam 22, no. 2 (2019): 133-140.

⁹⁷ Khairil Anwar, "Pendidikan Islam Kontemporer: Antara Konsepsi dan Aplikasi". Doctoral Dissertation. UIN Raden Intan Lampung, 2019.

Menurut pandangannya, pengajaran ilmu harus menjadi sebuah profesi sebagai alat bantu untuk mendapatkan penghidupan (rezeki).⁹⁸ Maksudnya adalah pada saat menempuh pendidikan manusia bukan hanya meninggikan derajat akal, akan tetapi membutuhkan pelatihan sebagai alat bantu memperoleh penghidupan.

c. Metode Pendidikan Islam Kontemporer

Metode berasal dari dua perkataan yaitu *Meta* yang artinya melalui dan *Hodos* adalah jalan atau cara. maka metode artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁹⁹ Sedangkan metodologi pendidikan Islam adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan pencapaian tujuan pendidikan Islam. macam-macam metode pendidikan yang sering digunakan dalam pendidikan Islam kontemporer antara lain;

- a) Metode diskusi, adalah suatu cara mengusahakan pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah, atau analisis sistem bahan teknologi yang pembagian sangat terbuka. Suatu diskusi dinilai menunjang keaktifan siswa bila diskusi itu melibatkan semua anggota diskusi dan menghasilkan suatu pemecahan masalah.¹⁰⁰ Jadi, maksudnya adalah metode diskusi ialah suatu acara dalam memecahkan masalah secara bersama-sama melalui bertukar pendapat.

⁹⁸ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 6.

⁹⁹ Imam Abdul Aziz, “*Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer*”, Skripsi (Surakarta: Fak. Ilmu Tarbiyah IAIN Walisongo, 2019): 56-60.

¹⁰⁰ Sahraini, Tambak, “*Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 12, no. 1 (2015): 1-20.

- b) Metode ceramah ialah yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar.¹⁰¹ Jadi, maksudnya ialah suatu cara dalam menyampaikan materi pembelajaran melalui cerita sejarah. metode ceramah digunakan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada kegiatan pembelajaran yang bersifat konvensional atau pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*).¹⁰² Metode ceramah, yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara penyampaian pengertian-pengertian bahan pembelajaran kepada pelajar dengan jalan penerangan atau penuturan secara lisan. Tujuan yang hendak dicapai dari metode ini adalah untuk memberikan dorongan psikologis kepada peserta didik. Metode ini digunakan nabi untuk menjelaskan isi kandungan wahyu dan penafsiran ayat-ayat Al-Quran untuk kemudian dipahami oleh para kaum muslim yang hadir dalam majelis tersebut. selanjutnya metode ini diterapkan pada saat sholat jumat menjadi wajib hukumnya, atau disebut khotbah jumat.
- c) Metode tanya jawab yaitu penyampaian pembelajaran dengan guru mengajukan pertanyaan dan pelajar atau siswa menjawabnya atau ber-dialog dengan cara saling bertukar pikiran.¹⁰³ Metode ini secara murni tidak diawali dengan ceramah, tetapi murid sebelumnya sudah diberi tugas, membaca

¹⁰¹ Junaidi Arsyad, "Metode Kisah dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer", Tazkiyah 6, no. 1(2017). 3-12.

¹⁰² Nurjannah, Rianie, "Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat)". *Management Of Education* 1, no. 2 (2015).

¹⁰³ Mochamad, Syaifulloh, *Metode Pendidikan dalam Al-Quran* (Kajian Tafsir Tematik). *Dinamika* 2, no. 1 (2017): 108-143.

materi pelajaran tertentu dari sebuah buku.¹⁰⁴ Jadi, penulis merumuskan ialah suatu gaya didalam menyampaikan bahan ajar lewat pertanyaan-pertanyaan tujuannya agar dapat membuat siswa berpikir keras.

- d) Metode hukuman yaitu metode yang dilakukan dengan cara memberikan hukuman kepada peserta didik.¹⁰⁵ Hukuman merupakan metode paling buruk dari metode yang lainnya namun dalam kondisi tertentu metode hukuman harus digunakan. Untuk memperbaiki peserta didik dan bukan untuk balas dendam, hukuman baru digunakan apabila metode yang lainnya tidak berhasil, sebelum dijatuhi hukuman peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk memperbaiki dirinya, hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik, hendaknya dapat dimengerti oleh peserta didik, sehingga sadar akan kesalahannya.¹⁰⁶ Dapat dipahami bahwa metode hukuman ialah cara yang sebenarnya kurang baik diterapkan, tetapi tujuannya agar anak didik bisa disiplin didalam belajar.
- e) Metode hafalan Metode ini digunakan pada saat nabi menerima wahyu dari Allah SWT. dari menghafal ini kemudian nabi menafsiri isi wahyu yang dipersiapkan untuk disampaikan pada majelis kaum muslim dan untuk kaum muslim menghafal, memahami isi kandungan wahyu yang sudah mendapat penafsiran dari rasul. jadi menghafal tidak hanya untuk anak didik akan

¹⁰⁴ Sudirman Sudirman, dan Abdika, Yayan, Muhammad Amir Arham, "*Pengaruh Metode Tanya Jawab Terhadap Hasil Belajar Siswa*". Jambura Economic Education Journal 1, no. 2 (2019). 45-46

¹⁰⁵ Jajang Aisyul, Muzakki, "*Model Pemberian Hukuman dalam Pendidikan Islam*". Awlady: Jurnal Pendidikan Anak 2, no. 2 (2016).

¹⁰⁶ Benny, Prasetya, "*Pemberian Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam*". Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman 2, no. 2 (2018): 159-170.

tetapi juga untuk para di dalam penguasaan keilmuan yang akan disampaikan.

- f) Metode mutharahah metode ini dilakukan oleh nabi Muhammad pada saat terjadi perang badr tentang tawanan perang yang kemudian diserahkan kepada Abu Bakar As. dan Umar bin al-Khattab. sementara banyak *banyak yang memberikan argumen yang ditanggapi dengan diam oleh nabi dan pada akhirnya nabi* memberikan perumpamaan tentang Abu Bakar dengan malaikat Mikail dan Nabi Ibrahim sedangkan Nabi Umar bin al-Khattab dengan malaikat Jibril dan Nabi Nuh juga dengan Nabi Musa.
- g) Metode musyawarah metode ini dilakukan oleh Nabi Muhammad pada saat selisih pendapat di kalangan kaum muslim untuk menemukan jalan keluar dan bisa di terima oleh semua pihak, misalnya yang terjadi pada peristiwa perang Badar tentang selisih paham mengenai harta rampasan perang dimana Nabi memerintahkan untuk mengumpulkan semua harta rampasan perang yang kemudian ia membaginya secara merata.¹⁰⁷

d. Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer

Problematika yang dihadapi pendidikan Islam masa kini diantaranya adalah hancurnya pilar-pilar pendidikan karakter, eksistensi lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah yang harus bisa mengembangkan kurikulumnya agar sesuai dengan tuntutan zaman, dan lain sebagainya. Adapun yang tersirat dari isu-isu pendidikan Islam adalah isu-isu

¹⁰⁷ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*. Diterjemahkan oleh Ali Audah. Cet. Kesebelas. Jakarta: P.T. Intermasa 1990. h.260.

atau permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan, khususnya Islam.¹⁰⁸

Muzayyin Arifin dalam buku Mohammad Tidjani mengangkat tantangan-tantangan pendidikan Islam yang harus segera dibenahi adalah sebagai berikut¹⁰⁹: a. Mampukah sistem pendidikan Islam Indonesia menjadi pusat pembaharuan pemikiran Islam yang benar-benar mampu merespon tantangan zaman tanpa mengabaikan aspek dogmatis yang wajib diikuti. b. Krisis nilai hampir setiap hari kita dapatkan berita tentang fenomena yang ada di negeri ini, dimana kadang sesuatu yang sudah jelas salah malah diputar balikkan menjadi benar, dan sesuatu yang benar menjadi salah. c. Krisis konsep tentang pandangan arti hidup yang baik. Kehidupan yang glamor sudah nampak di mana-mana. dapat ditarik kesimpulan tentang tantangan pendidikan Islam kontemporer yaitu krisis pandangan hidup, mampukah pendidikan Islam merespon tantangan zaman yang mengabaikan Aspek dogmatis kiris moral seperti kehidupan yang selalu glamor tanpa memandang berasal dari keluarga kurang mampu.

Muzayyin Arifin dalam ungkapan Musleh Wahid mengangkat tantangan-tantangan pendidikan Islam yang harus segera dibenahi adalah sebagai berikut¹¹⁰:

- a. Krisis nilai Hampir setiap hari kita dapatkan berita tentang fenomena yang ada di masa sekarang ini, dimana kadang sesuatu yang sudah jelas salah malah

¹⁰⁸ As'aril Muhajir, Ilmu Pendidikan, Perspektif Kontekstual, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 31.

¹⁰⁹ Mohammad Tidjani Djauhari, "*Masa Depan Pesantren, Agenda Yang Belum Terselesaikan*", (Jakarta: Taj Publishing, 2008): 35-36.

¹¹⁰ Musleh Wahid, "*Problematika Pendidikan Islam Kontemporer.*" *Tafhim Al-'Ilmi* 10, no.1 (2018): 47-58.

diputar balikkan menjadi benar, dan sesuatu yang benar menjadi salah. Sebenarnya, seseorang yang benar-benar *off-base* masih dijaga, dan seorang individu yang benar ditahan karena memperjuangkan apa yang haq, sedangkan seseorang yang *off-base* bisa bebas untuk bertindak dan berjalan tanpa syarat seperti seseorang yang tidak punya masalah. Sepertinya nilai-nilai kebajikan sudah tidak berharga lagi. Yang ada malah seperti slogan “maju tak gentar membela yang bayar”. Yang tak punya malah binasa.

- b. Krisis konsep tentang pandangan arti hidup yang baik, pada masa sekrang ini kehidupan yang glamor sudah nampak di mana-mana. Tampaknya cara hidup saat ini telah melewati kehidupan yang seharusnya. Orang-orang yang mengerti tampaknya senang dengan sesuatu yang terlihat lusuh dan beragam dari yang lain dan pantas untuk dipandang.
- c. Krisis kesenjangan kredibilitas, pada masa sekarang ini sepertinya sudah mendewakan dan mengelu-elukan selain dari yang harus mereka panuti, misalnya artis-artis korea dll.¹¹¹ Sedangkan kiyai, ustadz, dosen/guru, pemuka agama, bahkan orang tua sudah sepertinya tidak lagi berwibawa di mata mereka. Sehingga ada yang sebagian orang tua murid harus berurusan dengan pihak berwajib (polisi) karena menegur anak kandungnya sendiri karena berperilaku tidak pantas, malah dilaporkan kepada polisis dengan alasan HAM (hak asasi manusia). Apa yang mereka hormati dan memang disenangi adalah seperti spesialis yang validitasnya tidak bagus dalam hal etika, yang seharusnya dikenai sanksi etis, memang dijaga ketat.

¹¹¹ Siti Suwaibatul Aslamiyah, “*Problematika Pendidikan Islam di indonesia,*” Al-Hikmah Jurnal: Studi Keislaman 3, no. 1(2013): 5.

d. Krisis idealisme, masa sekarang yang paling mengkhawatirkan adalah ketika Segalanya diukur serba uang. “ada uang abang disayang, tak ada uang abang ditandang”. Masa sekarang para pelajar sudah lebih mementingkan unsur materialistis dari pada pengetahuan.

e. **Macam-Macam Pendidikan Islam Kontemporer**

1. **Pondok Pesantren**

Pondok pesantren adalah instansi keagamaan, yang memperke nalkan pendidikan dan pengajaran serta menumbuhkan dan menebarkan ilmu agama Islam.¹¹² Istilah pondok, barangkali berasal dari kata *funduk*, dari bahasa Arab yang berarti rumah bermalam atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia, khususnya pulau Jawa, Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya pe-santri-an yang berarti kedudukan santri. Santri atau murid mendalami agama dari seorang kyai atau syaikh di pondok pesantren. Pada masa ini, pondok pesantren dalam pengelolaan program pendidikan dan pengajarannya, dapat dibagi ke dalam tiga gambaran yaitu; a). Pondok pesantren merupakan majelis pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada kenyanyakkan diberikan lewat cara non klasikal, dan para santri lazimnya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.¹¹³ b). Pesantren ialah instansi pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang para santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di sekitar penjuru desa

¹¹² Haderani, “*Pesantren, Madrasah dan Sekolah dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam*”. *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan* 4, no. 6 (2020).

¹¹³ Abdul Tolib, “*Pendidikan di Pondok Pesantren Modern*”, *Risalah; Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1, no. 1 (2015): 61-63.

sekeliling pesantren tersebut. c). Pondok pesantren saat ini merupakan kombinasi dari lembaga yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam berupa sistem bandungan, sorogan, ataupun wetonan.

Pesantren selama-lamanya tetap meningkatkan kedudukannya secara intens. Tiga kewajiban pesantren, yaitu: Pertama, pondok pesantren sebagai lembaga Edukasi dan pengajaran (*Al-Hai'ah Al- 'Ilm Wa Al-Tarbiyah*). Kedua, pondok pesantren serupa dengan lembaga bantuan, penyuluhan dan panduan masyarakat (*Al Hai'ah Al-Ta'awuny Wa al-Takaful wa al-Ijtihad*). Ketiga, pondok pesantren serupa dengan instansi perjuangan (*al-Hai'ah al-Jihadi wa 'Izzi al-Islam wa al-Muslimin*). Singkatnya pondok pesantren disebut serupa dengan perlindungan pertahanan umat Islam (*Fortresses For The Defence Of Islamic Community*) dan sentral desiminasi Islam (*Centres For The Dissemination Of Islam*).¹¹⁴ Pada tingkatan ini, pesantren bertentangan dengan problem antara tradisi dan modernitas.

Ketika pesantren menentang berpindah ke modernitas, dan hanya berkeras hati dan menegakkan keaslian tradisi pengajarannya yang khas tradisional, dengan pengajaran yang melulu bermuatan Al-Quran dan Al-Hadis serta kitab-kitab klasiknya, tanpa adanya pembaharuan Metodologis, maka selama itu pula pesantren harus siap ditinggalkan oleh masyarakat. Pengajaran Islam tradisional perlu memasukkan materi-materi pengetahuan non-agama dalam proses pengajaran di pesantren, dengan

¹¹⁴Rusydi, Sulaiman, "Hakekat Pendidikan Pondok Pesantren: Studi Atas Falsafah, Idealisme dan Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Mendobarat Bangka". *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 5, no.1 (2019): 1-29.

beban yang telah disebutkan di atas, tentu saja harus lebih dikembangkan agar penguasaan materi keagamaan anak didik dapat lebih maksimal.

Modernisasi pondok pesantren dipandang penting untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. bertujuan untuk dilakukan pembaharuan, karena akhir-akhir ini, pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Transisi yang dapat dilihat di pesantren modern seperti; mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, jenis program dan kegiatan di pesantren bertambah terbuka. Jadi, dapat dipahami bahwa pondok pesantren ialah suatu tempat untuk menimba ilmu agama, memperdalam pengetahuan mengenai agama dengan cara bermalam, bermukim disana untuk beberapa tahun.

2. Sekolah Islam Terpadu

Sekolah islam terpadu (SIT) merupakan cara baru dalam diskusi pembangunan lembaga pendidikan formal di Indonesia.¹¹⁵ Sebagai isyarat, diskusi mengenai cara pendidikan di Indonesia dari sejak berdirinya negara Indonesia hingga akhir abad 20 an, hanya terdiri dari sekolah umum dan pesantren sekolah Islam terpadu diartikan sebagai sekolah yang memakai pendekatan pengelolaan dengan mengombinasikan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu kurikulum.

¹¹⁵ Ahmadi, Lubis, "Sekolah Islam Terpadu dalam Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia". *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 4, no. 2 (2018): 1077-1095.

Sekolah Islam terpadu juga memusatkan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif. Sekolah Islam terpadu juga memadukan pendidikan *Aqliyah*, *Ruhyah* dan *Jasaddiyah*.¹¹⁶ Seperti diketahui khalayak umum, sekolah Islam terpadu (IT) berbasis pada keterpaduan antara ilmu sains dan Islam. dalam kurikulum dicantumkan tahfizul Al-Quran atau mata pelajaran menghafal Al-Quran serta sisipan muatan spiritual dalam mata pelajaran umum.¹¹⁷ Kurikulum yang digunakan oleh Sekolah Islam Terpadu pada dasarnya adalah kurikulum yang mengangkat dari kurikulum kementerian pendidikan dan kebudayaan dengan berbagai variasi di sana-sini. Jika melihat struktur kurikulumnya, Sekolah Islam terpadu merupakan bagian terstruktur dari sistem pendidikan nasional.¹¹⁸ Seiring dengan berjalannya waktu dan pesatnya sekolah berbasis IT maka semakin banyaklah penghafal Al Quran (belum taraf seluruhnya, hanya sebagian juz saja). Walaupun begitu sekolah IT mampu mengembalikan budaya menghafal Al Quran di tengah masyarakat Indonesia yang lebih mengutamakan dan menghargai pendidikan akademis. Sayangnya kebanyakan siswa sekolah IT tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi di sekolah yang sama, ada yang memilih sekolah negeri karena dipandang lebih memiliki prospek ke

¹¹⁶ Yuda,Wastu, “*Sekolah Islam Terpadu dalam Konteks Desain Arsitektur Kontemporer*”,. *Geoplanart: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no.1 (2017): 1-8.

¹¹⁷ Kurnaengsih, “*Konsep Sekolah Islam Terpadu*”, Risalah: *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1, no. 1 (2015): 78-79.

¹¹⁸ Mualimin, “*Lembaga Pendidikan Islam Terpadu*”. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 99-116.

depan.¹¹⁹ Terlepas dari hal itu kita harus mengakui pentingnya sekolah IT dalam membumikan Al-Quran di Indonesia.

Perannya sebagai lembaga sekolah formal yang diakui pemerintah dalam hal mutu juga patut menjadi pelajaran bagi sekolah sekolah Islam pada umumnya. dalam menghadapi era globalisasi, tentu kebutuhan akan ilmuwan yang tak hanya pandai dalam hal akademis tapi juga dalam akhlak dan spiritualitasnya menjadi kebutuhan yang pokok. Karena teknologi yang berkembang sedemikian pesatnya takkan mampu mengubah peradaban manusia menjadi lebih baik tanpa individu-individu yang memiliki keterpaduan pengetahuan sains dan Islam. Jadi, disimpulkan bahwa sekolah Islam terpadu merupakan suatu yayasan dibawah lindungan pemeritah tetapi kurikulum yang digunakan adalah sistem pendidikan nasional, atau mengangkat dari kurikulum kementerian pendidikan dan kebudayaan.

3. Madrasah

Madrasah berasal dari bahsa kata Arab untuk sekolah, artinya tempat belajar. Istilah madrasah di tanah Arab ditujukan untuk semua sekolah secara umum, namun di Indonesia ditujukan untuk sekolah-sekolah Islam yang mata pelajaran utamanya adalah mata pelajaran agama Islam. Lahirnya lembaga ini merupakan kelanjutan sistem di dunia pesantren yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pokok dari suatu pesantren. Unsur-unsur yang diutamakan di madrasah adalah pimpinan, guru, siswa, perangkat keras, perangkat lunak, dan pengajaran mata

¹¹⁹ Fatkuroji, "Kebijakan Pembelajaran Terpadu dalam Meningkatkan Minat Konsumen Pendidikan". Jurnal: Nadwa 6, no. 2 (2012): 249-268.

pelajaran Islam. Madrasah ialah tempat edukasi yang melakukan pendidikan dan pengajaran yang berada di bawah lindungan kementerian agama.¹²⁰ Madrasah ini adalah madrasah *ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah, mu'allimin, muallimat* serta madrasah diniyyah. Madrasah adalah harapan terdepan dalam pelaksanaan proses pendidikan Islam madrasah sebagai lembaga edukasi yang tumbuh dan meningkat dari tradisi edukasi agama dalam masyarakat, memiliki arti penting sehingga keberadaannya terus diperjuangkan. Madrasah adalah sekolah umum yang bersimbolkan Islam. Pengertian ini menunjukkan dari segi materi kurikulum, madrasah mengajarkan pengetahuan umum yang sama dengan sekolah-sekolah umum sederajat, hanya saja yang membedakan madrasah dengan sekolah umum adalah banyak pengetahuan agama yang diberikan, sebagai ciri khas Islam atau sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan departemen Agama. Jadi, dapat dipahami madrasah ialah sebuah tempat dalam menimba ilmu agama atau pendidikan penerus dari pondok pesantren dimana lembaga pendidikannya dibawah lindungan pemerintah.

Metode pembelajaran di madrasah mengarah lebih banyak dikemukakan dari sisi *pedagogi* metodiknya sehingga sampai dalam permasalahan sistem ilmiah, sementara persoalan yang lebih mendasar yang berhubungan dengan aspek "*pedagogisnya*" kurang banyak disentuh.¹²¹ Konsep manajemen madrasah dijalankan secara tradisional

¹²⁰ Akhmad Sirojudin, "*Manajemen Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*". *Modeling: Jurnal Program Studi Pgsi* 6, no. 2 (2019): 204-219.

¹²¹ Toha, Machsun, *Pembaruan Pendidikan Agama Islam di Madrasah. El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2017): 151-165.

kurang mengarah ke arah profesional, oleh karena itu, komponen dasar pendidikan, yakni guru, metode pendidikan, dan perangkat keras harus serempak diperbarui dan dikembangkan. Sistem pendidikan guru yang berkenaan dengan didaktis Methodis pun harus dibenahi.

Bermula dari prinsip madrasah ini, maka pendidikan dan pengajarannya diarahkan untuk membina manusia dalam mengembangkan kreatifitas keterampilan pembangunan yang memiliki pengetahuan pancasilais yang sehat jasmani, rohani, dan, dapat menyuburkan sikap demokrasi penuh tenggang rasa. Adapun beberapa ciri dari madrasah diantaranya adalah:

1. Instansi edukasi yang mempunyai tata cara yang sama dengan sekolah.
2. Bidang ilmu agama Islam di madrasah dijadikan mata pelajaran pokok, di samping diberikan mata pelajaran umum.¹²²

Madrasah adalah tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berada di bawah lindungan departemen agama. lembaga ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah, mu'allimin, mu'allimat serya diniyyah termasuk kedalam kategori madrasah ini adalah madrasah tidak lain adalah kata Arab untuk sekolah, artinya tempat belajar.¹²³ Istilah madrasah ditanah Arab ditujukan untuk semua sekolah secara umum, namun di Indonesia ditentukan untuk

¹¹⁶ [https://CaturhadiPrasetyo.Wordpress.Com/2012/05/27/Filsafat Pendidikan-Pendidikan-Islam-Kontemporer](https://CaturhadiPrasetyo.Wordpress.Com/2012/05/27/FilsafatPendidikan-Pendidikan-Islam-Kontemporer). diakses Tanggal 09 Maret 2021. Pukul 01:35 Wib

¹²³ Al-Hamdani, Djaswidi, "*Konsep Dasar Pendidikan Bernuansa Islam*", Bandung: Media Cendekia, (2017). h.105

sekolah-sekolah Islam yang mata pelajaran utamanya adalah mata pelajaran agama Islam.

f. Keadaan Pendidikan Islam Kontemporer

Hingga kini Keadaan pendidikan Islam kontemporer masih saja menghadapi permasalahan yang kompleks, dari permasalahan konseptual-teoritis, hingga persoalan operasional-praktis.¹²⁴ Tidak terselainya persoalan ini menjadikan pendidikan Islam tertinggal dengan lembaga pendidikan lainnya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pendidikan Islam kontemporer terkesan sebagai pendidikan “kelas dua”. Tidak heran jika kemudian banyak dari generasi muslim yang justru menempuh pendidikan di lembaga pendidikan non Islam. Dunia pendidikan Islam kontemporer saat ini menghadapi suatu masalah yang begitu signifikan. dalam implementasinya pendidikan Islam kontemporer dihadapkan pada perkembangan zaman dan teknologi seperti: televisi, handphone, komputer dan lain-lain.

Hal tersebut sesungguhnya bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam agar semakin berkualitas. Pendidikan Islam berbasis teknologi diharapkan memiliki pengaruh yang lebih positif bagi peserta didik.¹²⁵ Muhammad Tholchah Hasan mengemukakan tantangan pendidikan Islam yang harus dihadapi di era global ini adalah kebodohan, kebobrokan moral, dan

¹²⁴ Deri Wanto, "Kendala dan Perbaikan Pendidikan Islam yang Ideal." *Conciencia Jurnal*: 18, no.1 (2018): 56-63.

¹²⁵ Mujahid Damopoli, "Problematika Pendidikan Islam dan Upaya Pemecahannya". *Tadbir Jurnal: Pendidikan Islam* 3, no. 12(2015): 69-81.

hilangnya karakter muslim. Pengajaran Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal. Pertama, pendidikan Islam sebagai lembaga diakuinya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara eksplisit. Kedua, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perpendidikan tinggi. Ketiga, Pendidikan Islam sebagai nilai (value) yakni ditemukannya nilai-nilai islami dalam sistem pendidikan.

Pendidikan Islam tidak lepas dari problematika yang muncul di masa kini, beberapa problematika yang dihadapi saat ini; Pertama, masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan Islam adalah polaritas dalam beberapa aspek yaitu antara ilmu agama dengan ilmu umum, antara wahyu dengan akal setara antara wahyu dengan alam. Masalah perpecahan dengan semua pertengkarannya sudah berlangsung lama. Bisa dibilang gejala ini mulai tampak pada abad pertengahan.

Menurut Rahman, dalam melukiskan watak ilmu pengetahuan Islam zaman pertengahan menyatakan bahwa, muncul persaingan yang tak berhenti antara hukum dan theologi untuk mendapat julukan sebagai mahkota semua ilmu.¹²⁶ Kedua, Kelemahan dunia pendidikan Islam berikutnya adalah sifat ilmu pengetahuannya yang masih terlalu general/umum dan kurang memperhatikan kepada upaya penyelesaian masalah (*problem solving*). Produk-produk yang dihasilkan cenderung kurang membumi dan kurang selaras dengan dinamika masyarakat. Menurut Syed Husein Ali mengungkapkannya bahwa, kemampuan untuk menerangi berbagai masalah, mencirikan, menganalisis dan

¹²⁶ Yayan Ridwan, "Problematika Pendidikan Islam Pada Era Global." *Ijtihad* Jurnal: 13, no. 24 (2017): 1-11.

setelah itu menemukan jalan keluar/ menyelesaikan masalah tersebut dapat menjadi karakteristik dan sesuatu yang sangat penting bagi kualitas mental seseorang. Ia menambahkan, ciri terpenting yang membedakan dengan non-intelektual adalah tidak adanya kemampuan untuk berpikir dan tidak mampu untuk melihat konsekuensinya.

Ketiga, persoalan besar lainnya yang menjadi penghambat kemajuan dunia pendidikan Islam ialah rendahnya semangat untuk melakukan penelitian/ penyelidikan. Syed Hussein Alatas merujuk kepada pernyataan *The Spirits Rector dari Modernisme Islam*, menganggap rendahnya *Intellectual Spirit*" (semangat intelektual) menjadi salah satu faktor terpenting yang menyebabkan kemunduran Islam di Timur Tengah.¹²⁷ Memocisasi Rahman menggambarkan bahwa, kemerosotan secara berangsur-angsur dari standar-standar akademis yang berlangsung selama berabad-abad tentu terletak pada kenyataan bahwa, karena jumlah buku-buku yang tertera dalam kurikulum sedikit sekali, maka waktu yang diperlukan untuk belajar juga terlalu singkat bagi pelajar untuk dapat menguasai materi-materi yang seringkali sulit untuk dimengerti, tentang aspek-aspek tinggi ilmu keagamaan pada usia yang relatif muda dan belum matang.

Hal ini pada gilirannya membuat belajar lebih sebagai pertimbangan sastra daripada memahami pelajaran penting. Hal ini menimbulkan dorongan untuk belajar dengan sistem hapalan pengucapan daripada pemahaman yang sebenarnya. Kenyataan menunjukkan bahwa abad-abad pertengahan yang akhir hanya menghasilkan sejumlah besar kiai-kiai komentar dan bukan karya-

¹²⁷ Yunus Abu Bakar, "Problematika Pendidikan Islam di Indonesia", Dirasat Jurnal: Manajemen dan Pendidikan Islam 1, no. 1 (2015): 103-106.

kaiya yang pada dasarnya orisinal. mencari informasi seolah-olah sebagai persiapan untuk menuntut sertifikat atau pengakuan, sedangkan semangat dan kualitas keilmuan menanggapi kebutuhan sebagai berikut. Pengajaran Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan pengajaran yang terbagi menjadi tiga hal. Pertama, Pendidikan Islam sebagai lembaga diakui keberadaannya sebagai lembaga pendidikan Islam secara eksplisit.¹²⁸ Kedua, saat ini pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, yang diakui pengajaran yang taat merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diberikan pada jenjang pendidikan esensial hingga perguruan tinggi. Ketiga, pendidikan Islam sebagai suatu harga diri, khususnya wahyu nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan Islam.

g. Pelaksanaan Pendidikan Islam Kontemporer

Pelaksanaan pendidikan Islam kontemporer dalam mengembangkan kualitas pendidikan kontemporer, ditandai ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan. Pertama, pendidikan semakin dituntut untuk tampil sebagai tumbuh dalam pengembangan kualitas sumberdaya manusia (*output of education*).¹²⁹ Maka semakin banyak pula pesaing-pesaing dari berbagai negara, untuk itu kita harus memiliki *skill* dalam menghadapi itu semua. Kedua, Saat ini, dalam sudut pandang dunia kerja, pengenalan kapasitas asli (apa yang bisa dilakukan) yang dapat ditunjukkan oleh lulusan pendidikan yang luar biasa solid. Ketiga, sebagai akibat dari globalisasi, kualitas pengajaran suatu komunitas atau

¹²⁸ Siti Nurhasanah, "Tantangan dan Problematika Pendidikan Islam", Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam 3, no. 2 (2018): 1-3

¹²⁹ Colle Said, *Paradigma Baru Pendidikan Kontemporer di Indonesia*, Paedagogia: Jurnal Paradigma 8, no. 1 (2019): 106-109.

kelompok individu tidak diukur berdasarkan kriteria di dalamnya, tetapi harus dibandingkan dengan kualitas pengajaran komunitas lain. Terakhir, sebagai masyarakat religius, maka pendidikan yang diharapkan adalah juga harus mampu menanamkan karakter Islami (kesalehan, kesopanan, kesabaran, keberanian, kearifan dan lain sebagainya).

h. Kondisi Pendidikan Islam Kontemporer

Kondisi pendidikan Islam masa kini ditandai dengan adanya lima kecenderungan, yaitu kecenderungan integrasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam dunia pendidikan, kecenderungan fragmentasi yang menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan dan harapan dari masyarakat, kecenderungan kemajuan teknologi, kecenderungan ketersaling-gantungan, dan kecenderungan munculnya penajahan baru dalam bidang kebudayaan. Pada saat ini, pentingnya pendidikan berkualitas semakin disadari. Pendidikan Islam kontemporer harus bisa menyesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Pendidikan Islam kontemporer telah menampilkan dirinya sebagai pendidikan yang fleksibel, responsif, sesuai dengan perkembangan zaman, berorientasi ke masa depan, seimbang, berorientasi pada mutu yang unggul, adil, demokratis, dinamis dan seterusnya.¹³⁰ Sesuai dengan sifat dan karakternya yang demikian itu, pendidikan Islam kontemporer senantiasa mengalami inovasi dari waktu ke waktu, yaitu mulai dari sistem dan lembaganya yang paling sederhana seperti pendidikan disurau, langgar, masjid, majelis ta'lim, pesantren, madrasah,

¹³⁰ Vita Fitriatul Ulya, "Pendidikan Islam di Indonesia, Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan", *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 8, no. 2 (2018): 137-139.

hingga perguruan tinggi saat ini. Inovasi pendidikan Islam kontemporer juga terjadi hampir pada seluruh aspeknya, seperti kurikulum, proses belajar mengajar, tenaga pengajar, sarana prasarana, manajemen dan lain sebagainya. Melalui inovasi tersebut, kini pendidikan Islam yang ada di Indonesia amat beragam, baik dari segi jenis, tingkatan, mutu, kelembagaan, dan lain sebagainya. Kemajuan ini terjadi karena kerja keras umat Islam melalui pembentukan tokoh dan pengelolanya.

Kondisi pendidikan Islam saat ini menghadapi pola yang sangat besar. Sependapat dengan Daniel Chime, sebagaimana dikutip Abuddin Nata, bahwa dalam era globalisasi, kondisi dunia dicek oleh lima pola sebagai berikut; Pertama, kecenderungan integrasi keuangan yang menyebabkan persaingan bebas dalam dunia pengajaran. Karena menurut mereka, dunia pendidikan juga dipertukarkan, dunia pendidikan saat ini juga dihadapkan pada logika perdagangan. Pengembangan konsep pembelajaran berbasis kerangka kerja dan pondasi, koordinasi administrasi berbasis kualitas (*Add up to Quality Administration / TQM*), *interpreneur college* dan lahirnya UU badan hukum pengajaran (BHP), telah menetapkan instruksi sebagai produk pertukaran. Pelaksanaan instruksi saat ini tidak seperti yang diarahkan pada pengajaran negara, melibatkan orang atau menciptakan individu yang saleh, tetapi juga untuk menciptakan makhluk manusia yang *economic minded*, dan penyelenggaraannya untuk mendapatkan keuntungan material.¹³¹ Kedua, kecenderungan fragmentasi Yang menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan

¹³¹ Moch. Tohet, "Modernisasi Pendidikan Islam", *Edureligia: Jurnal Telaah Pemikiran Fazlur Rahman* 3, no. 1, (2019): 5-9.

dan harapan dari masyarakat. Mereka semakin membutuhkan perawatan yang masuk akal, adil, libertarian, terus terang, bertanggung jawab, cepat, tepat dan ahli. Mereka perlu disajikan dengan baik dan enak.

Hal ini terlihat dari adanya administrasi berbasis sekolah, memberikan pembukaan kepada komite sekolah/ madrasah atau gathering untuk mengambil bagian dalam perincian pengaturan dan program pembelajaran, administrasi pengurusan pendidikan dan pembelajaran yang memberikan lebih banyak keterbukaan dan keleluasaan kepada siswa, hingga jadilah model spesifik. partisipatif, dinamis, imajinatif, imajinatif, layak, dan menyenangkan dalam pembelajaran (paikem). Ketiga, adanya kecenderungan untuk memanfaatkan inovasi mutakhir (soft advance innovation), khususnya Inovasi Komunikasi dan Data (TKI) seperti komputer.¹³² Kehadiran TKI ini menyebabkan terjadinya tuntutan dari masyarakat untuk mendapatkan pelayanan yang lebih cepat, transparan, tidak dibatasi waktu dan tempat. Inovasi yang semakin berkembang ini bahkan telah memasuki dunia pengajaran, seperti dalam administrasi organisasi pengajaran, punggung, dan bentuk-bentuk pendidikan dan pembelajaran. Malalui TKI ini para peserta didik atau mahasiswa dapat melakukan pendaftaran kuliah atau mengikuti kegiatan belajar dari jarak jauh (*distance-learning*). Sementara itu, bagian dan kapasitas guru pun semakin bergeser menjadi semacam fasilitator, katalisator, penggerak, dan dinamisator. Bagian pengajaran saat ini bukan sebagai sumber informasi (spesialis informasi).

¹³² Muhammad Irfandi Rahman dan Nida Shofiyah, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Pada Pendidikan Masa Kini", Tarbawy: Jurnal Islamic Education 6, no. 2 (2019) : 149-150.

Keadaan pada gilirannya mengharuskan adanya model pengelolaan pendidikan yang berbasis Teknologi Komunikasi dan Inforasi (TKI). Keempat, kecenderungan terkait (interdependency), yaitu suatu kondisi di mana seseorang dapat memenuhi kebutuhannya jika dibantu oleh orang lain. Berbagai strategi dan strategi yang dilakukan oleh negara-negara ciptaan untuk menciptakan negara-negara berkembang bergantung pada rencana yang telah terjadi. Pengaturan persemakmuran hegemoni yang berbeda seperti yang dilakukan oleh negara-negara yang tergabung untuk ilustrasi, tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk membentuk ketergantungan pada negara-negara terkait.

Ketergantungan ini juga terjadi dalam dunia pengajaran. Kehadiran badan akreditasi pendidikan baik di tingkat nasional maupun di seluruh dunia, selain berencana untuk memajukan kualitas pengajaran, terlebih lagi muncul ketergantungan pendidikan pendidikan pada pengakuan dari pihak luar. Begitu pula dengan maraknya permintaan dari masyarakat agar siswa memiliki bakat dan bakat yang membumi, menyebabkan dunia pendidikan membutuhkan atau bergantung pada peralatan praktikum dan magang. Selain itu, kebutuhan lulusan pendidikan. keadaan seperti itu, tidak mengherankan bahwa subjek saleh yang ditampilkan dengan cara noratif dan rutin menjadi jelek dan ketinggalan zaman. Keadaan ini membutuhkan instruktur atau spesialis yang saleh untuk merumuskan kembali, mengaktualisasikan kembali, dan mengontekstualisasikan pelajaran yang saleh, sehingga pelajaran yang saleh ini akan terasa menarik dan transformatif.

j. Perbedaan Sistem Pendidikan Islam Kontemporer dengan Sistem Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun

Perbedaan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya:

- a. Sistem ajaran Islam perspektif Ibnu Khaldun memiliki idiologi tauhid yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah, sedangkan pendidikan Kontemporer memiliki berbagai macam idiologi yang bersumber dari “isme-isme” materialisme, sosialisme, kapitalisme, dan sebagainya.
- b. Sistem pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldun bersumber dari nilai Al-Quran dan As-Sunnah sedangkan pendidikan kontemporer bersumber dari masih bersumber Al-Quran dan As-Sunnah tetapi lebih kebanyakan pada pendidikan umum yang mengikuti perkembangan IPTEK.¹³³ Misalnya, sosiologi, sejarah, geografi matematika dll.
- c. Orientasi pendidikan, pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldun berorientasi pada dunia dan akhirat, sedangkan pendidikan barat, kontemporer berorientasi pada duniawi saja. artinya sedikit yang mengingat kematian dan lebih mengutamakan kesenangan dan sedikit bersyukur.

Sayyid Hossein Nasr membandingkan pendidikan Islam dengan pendidikan Barat, kontemporer yang modern secara teknis dibedakan oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sistem hubungan guru dengan murid dalam pendidikan Islam, pola hubungan ini terjadi jalinan erat yang sangat kuat, seperti suatu perasaan yang tidak kasat mata tetapi benar-benar hadir secara nyata yang ada

¹³³ Ariyani. Nurahmawati, “*Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun*”. Doctoral Dissertation. IAIN Salatiga, 2017.

didalam hati kita, misalnya hubungan makhluk dengan sang pencipt, ibu dengan anak. sedangkan dalam pendidikan modern sebatas lahiriah.

- 2) Media penyampaian informasi dalam pendidikan Islam dikenal media penyampaian lewat ceramah, kisah kisah teladan yang mengandung keistimewaan, kepandaian, dan contoh acuan.¹³⁴ Sedangkan dalam pendidikan kontemporer anak didik diperlihatkan kisah-kisah kekerasan dari dalam televisi akhirnya memberi perilaku kekerasan terhadap anak didik.
- 3) Kurikulum pendidikan dalam sistem pendidikan Islam tradisional dikenal sebenarnya, ilmu pengetahuan yang diajarkan (*sains*), dan ilmu pengetahuan tertinggi ialah tentang aqidah (tauhid) sedangkan dalam pendidikan kontemporer yang dikenalkan adalah ilmu pengetahuan suci dan ilmu pengetahuan materialisme.
- 4) Tujuan pendidikan, tujuan akhir pendidikan Islam adalah mengenal Allah SWT. dan mendekatkan diri kepada-nya, sedangkan dalam pendidikan Kontemporer ialah tidak ada tujuan rohaniah dalam sasaran pendidikan. Dari berbagai perspektif perbedaann sistem pendidikan Islam dengan sistem pendidikan kontemporer yang banyak perbedaann dan keduanya bersimpangan maka agar terbentuk sistem pendidikan Islam kontemporer yang melahirkann penerus yang pandaii tinggi dan berakhlak baik harus menggabungkan kedua, sistem pendidikan yang berbeda tersebut membangun sistem pendidikan Islam integratif.

¹³⁴ Juju Saepudin, “ *Model Pembelajaran dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Resepsi Terhadap Kitab Muqaddimah*”. Edukasi Jurnal: Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan 13, no.2 (2015).

Persamaan sistem pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldun dengan sistem pendidikan Islam kontemporer antara lain¹³⁵:

1. Dasar pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldun dengan pendidikan Islam kontemporer sama-sama bersumber pada Al-Quran As-Sunnah.
2. Tujuan pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldun dengan pendidikan Islam kontemporer sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang ada pada UUD Sisdiknas 2003 pasal 1 ayat 2.
3. Kurikulum pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldun membagi menjadi 2 ilmu pengetahuan yakni aqliyah dan naqliyah. Aqliyah adalah ilmu yang bersifat rasional sedangkan naqliyah ilmu yang berkaitan dengan agama.
4. Media dalam menyampaikan informasi pada materi pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldun dengan pendidikan Islam kontemporer sama menggunakan metode ceramah, kisah. Jadi, dapat dikatakan pendidikan Islam yang terintegrasi dengan pendidikan umum yang menggunakan metode-metode penyampaiannya lewat sejarah-sejarah teladan yang mengandung keistimewaan, hikmah, dan contoh teladan serta dengan kurikulum yang terintegrasi dengan ilmu-ilmu Sains yang dirangkum dengan teknologi yang kekinian. Selain daripada itu pendidikan Islam kontemporer adalah pendidikan yang mengedepankan sikap menyeluruh atau sikap keterbukaan dengan metode, teori, atau sistem yang baru tentang pendidikan agama Islam yang diadaptasi dari sistem pendidikan di luar pendidikan agama Islam (pendidikan umum, atau teori-teori disiplin ilmu

¹³⁵ Aji Nadiyah Zuliafii, "*Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun*." (2015), h. 57-58.

lainnya). Sehingga dengan sikap menyeluruh dapat membuat inovasi-inovasi baru dalam sistem pendidikan yang membawa dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

B. Penelitian Relevan

1. Institut Ilmu Al-Quran Jakarta. Eka Naelia Rahmah, (2019). Penelitian ini berjudul “konsep metode pembelajaran perspektif Ibnu Khaldun serta relevansinya dengan pendidikan masa kini”.

Penelitian ini berjudul “konsep metode pembelajaran perspektif Ibnu Khaldun serta relevansinya dengan pendidikan masa kini”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun sebagai intelektual muslim telah banyak memberikan kontribusinya dalam bidang pendidikan khususnya metode pembelajaran. Ibnu Khaldun tidak memusatkan perhatiannya pada metode tertentu dalam pengajaran. Di antara beberapa metode pendidikan Islam yang terpenting perspektif Ibnu Khaldun yaitu metode bertahap, pengulangan, metode dialog dan diskusi, metode wisata dan metode bahasa Arab. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Naelia Rahmah yaitu konsep metode pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldun serta relevansinya dengan pendidikan masa kini sedangkan penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan membahas tentang konsep metode pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun dan relevansi pada pendidikan Islam kontemporer atau masa kini.

2. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Ariyani Nurahmawati, (2017). Penelitian ini berjudul "*Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun*".

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan: (1) Konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian seseorang yang meliputi aspek agama, Akhlak, Sosial, dan Pikiran. (2) relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia adalah konsep pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldun dapat diterapkan pada pendidikan Islam kontemporer, karena hakikat pendidikan Islam yang sebenarnya sudah mulai hilang dan sudah berbeda; materi, kurikulum, dan metode pengajarannya, dan konsep dasar dari Ibnu Khaldun dapat memperbaiki pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Ariyani Nurahmawati memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu konsep pendidikan perspektif Ibnu Khaldun sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang konsep metode pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun dan membahas juga relevansi pendidikan Islam kontemporer.

3. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Siswatini, Wiwin (2008). "*Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dalam Prolegomena: Analisis Epistemologi dan Metode Pembelajaran*".

Ibnu Khaldun membahas Gamblang dan Formulatif yang membahas Teori tentang kesepakatan - hubungan keilmuan (pembelajaran) disamping peserta yang bermental, dan tidka tangkas, juga mampu mengeluarkan, menaruh dan yang bebas-independen dan konsisten. disinilah letak mutiara

ingat Ibnu Khaldun yang hanya mampu dikenali oleh orang-orang yang pintar dan analitik. Maka kata-kata yang dapat penulis keluarkan adalah konsep pendidikan Islam Ibnu Khaldun ini diharapkan bisa menjadi wahana bagi peningkatan pendidikan Islam ke depan, sehingga dalam proses belajar-mengajar (PBM) tidak hanya berputar pada teori, hafalan dan ranah saja, tersedia juga bisa keluar dari ranah nalar pengetahuan dan sosialnya.

Penelitian yang dilakukanlah oleh Siswatini, Wiwin memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dalam Prolegomena: Analisis Epistemologi dan Metode Pembelajaran* sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang konsep metode pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun, serta membahas juga relevansi pada pendidikan Islam kontemporer.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan (*library reseach*). yang sering disebut dengan riset kepustakaan merupakan suatu jalan aktivitas yang berhubungan dengan cara pengumpulan data pustaka, seperti membaca, dan menulis serta mengikhtisarkan bahan penelitian.¹³⁶ Jadi, dapat dipahami riset kepustakaan adalah suatu kegiatan beda buku diperpustakaan guna untuk memperoleh pengetahuan dalam kegiatan penyelesaian tugas kuliah berupa skripsi dan karya ilmiah lainnya. Bahan penelitian dimaksud adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian sekarang.¹³⁷ Tujuan dari penelitian pustaka salah satunya untuk mengumpulkan informasi menentukan ide-ide baru yang ada kaitanya dengan teori-teori relevan dengan masalah-masalah yang ada dalam penelitian.

Sedangkan menurut Mahmud menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilaksanakan dengan membaca buku-buku, majalah, sumber data lainnya untuk menggabungkan data dari berbagai referensi, baik perpustakaan, maupun di tempat-tempat lain.¹³⁸

¹³⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3.

¹³⁷ Idi Warsah, Asri Karolina, and Yesa Satriya Dwi Hardiyanti. *Sense Of Humor Relevansinyaterhadap Teaching Style* (Telaah Psikologi Pendidikan Islam). *Ar-Risalah Jurnal: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 18, no. 2 (2020): 247-267.

¹³⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 31.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penelitian kepustakaan bukan hanya tindakan menyimpulkan dan mengumpulkan data-data yang telah dikumpulkan. Tetapi perlu lebih dari itu, peneliti wajib berupaya mengoperasikan data yang telah terkumpul dengan beberapa tahap penelitian kepustakaan. Karena data yang diteliti berupa; naskah-naskah, buku-buku, jurnal, artikel, majalah-majalah yang bersumber dari substansi kepustakaan sebagainya yang ada relevansinya dengan judul penelitian sekarang.

Menurut Sutrisno Hadi, *library research* adalah penelitian yang didasarkan studi literatur. Penelitian yang dilaksanakan dengan memahami, menelusuri dan menguraikan isi dari sumber literatur yang akan diteliti.¹³⁹ Penelitian ini benar-benar menggunakan gaya penelitian kepustakaan karena setidaknya ada kurang lebih sebab yang melandasi. Pertama, maka sumber data tidak melulu bisa didapat dari lapangan. Misalnya didapat dari perpustakaan atau dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik dari jurnal, buku, maupun literatur yang lain. Kedua, studi kepustakaan dasar utama sebagai salah satu cara untuk mengetahui fenomena baru yang terjadi yang belum dapat dipahami, sebab ketiga ialah data pustaka kekal pandai untuk menanggapi masalah peneliti. Menurut Mestika Zed metode penelitian kepustakaan, ada empat langkah penelitian kepustakaan yaitu:¹⁴⁰

1. Menyiapkan berbagai alat tulis seperti; pena, pensil, dan kertas.
2. Membukukan bahan sumber rujukan.

¹³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 5.

¹⁴⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3

3. bisa mengelolah waktu (*Managing Time*).
4. Mencetak Notasi Penelitian.

Secara umum penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian isi (*content analysis*) pada studi kepustakaan. Penulis dalam penelitian ini akan menggali makna dari Informasi dan memanfaatkan sebuah prosedur atau data empirik yang didapat dari buku-buku, hasil laporan penelitian ilmiah atau maupun dari literatur yang lain.

B. Sumber Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Maka sumber data bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur, di antaranya buku, jurnal, artikel. pada dasarnya, sumber data penelitian adalah bahan-bahan tulisan dan non-tulisan.¹⁴¹ dalam hal ini, sumber data tertulis cukup signifikan dijadikan rujukan dalam penelitian ini, terutama untuk pembahasan tentang konsep metode dalam persepektif Ibnun Khaldun. Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut;

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari, data ini disebut juga

¹⁴¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qura'an*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998), h. 3.

dengan data tangan pertama.¹⁴² Atau data yang langsung yang berkaitan dengan obyek riset. Sumber data dalam penelitian ini adalah pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khuldun. Jadi, buku-buku yang digunakan oleh peneliti adalah buku-buku yang membahas tentang metode pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun, misalnya buku pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khuldun, pendidikan Islam kontemporer, terjemah, mukaddimah.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber Sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok yang diperoleh lewat pihak lain. Adapun sumber data sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku lain yang mengkaji tentang pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldun dan pendidikan Islam kontemporer. Buku-buku yang masuk sebagai sumber sekunder dijadikan sebagai pendukung data primer. Artinya buku ini berposisi sebagai pendukung buku primer untuk menguatkan pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khuldun, dan pendidikan Islam kontemporer. yang ada di dalam buku primer. Sumber data sekunder tersebut salah satunya; jurnal, artikel, serta buku-buku lainnya. dalam hal ini, sumber data sekunder berupa tulisan-tulisan yang sudah mencoba membahas mengenai pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khuldun dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian sekarang.

¹⁴² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 91.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan, yaitu mencari data mengenai perihal atau variable yang berupa; catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dll. Teknik pengumpulan data ialah berupa cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menggali data yang bersumber dari sumber data primer dan sumber data sekunder.¹⁴³ Jadi, teknik pengumpulan data ialah sebuah alat yang digunakan pada saat mencari informasi baik alat yang tertulis maupun non tertulis. Sehubungan dengan pencarian data atau informasi riset penelitian akan membedah buku-buku, karya ilmiah, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan konsep metode pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun dan relevansinya pada pendidikan Islam kontemporer. disamping itu akan memanfaatkan internet sebagai media global kerana penelitian yakin bersumber informasi banyak memperkaya kualitas tujuan yang akan diteliti.

Penelitian kepustakaan disini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruang perpustakaan.¹⁴⁴ Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data primer yaitu berupa konsep metode pendidikan dalam perspektif Ibnu Khuldun serta data sekunder berupa tulisan-tulisan yang sudah mencoba membahas mengenai pemikiran Ibnu Khuldun dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian sekarang.

¹⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 206.

¹⁴⁴ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Social*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan diantaranya adalah sebagai berikut: a. Analisis konten, (*content analysis*) atau kajian isi.¹⁴⁵ b. Analisis induktif, analisis data dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif bersifat Induktif, yaitu suatu Analisis berdasarkan data yang didapat. c. Deskriptif analitik, metode deskriptif analitik adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian isi (*content analysis*).

Menurut Moleong Kajian isi ialah sebuah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang akurat dari sebuah buku dan literatur lainnya.¹⁴⁶ Dalam penelitian *library research* ada 4 cara meng-analisis data diantaranya:1. Data pustaka bersifat siap pakai, (*ready made*), 2. Data pustaka umumnya; sumber sekunder dalam arti peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan dari tangan pertama.¹⁴⁷ 3. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

4. Peneliti

berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Penelitian ini hanya menggunakan (*content*

¹¹ J. Lexi Moleong, *Metodelogi Pendidikan Kualitatif*, (Bangung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 163.

¹⁴⁷ *Ibid.*, h. 4.

analysis), analisis data dengan memanfaatkan referensi sebagai teknik analisis data dengan menarik kesimpulan referensi yang telah dikutip.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

1. Biografi Ibnu Khaldun

Secara sederhana biografi Ibnu Khaldun ini dapat dibagi menjadi tiga fase: Fase pertama, masa pendidikan. Fase kedua, masa politik praktis. Fase ketiga, masa kepengajaran dan kehakiman.¹⁴⁸ Ibnu Khaldun adalah salah seorang tokoh pendidikan Islam, selama ini lebih dikenal sebagai seorang sosiolog, sejarawan, ekonom dan fiqih.¹⁴⁹ Ibnu Khaldun merupakan tokoh penting dalam peradaban Islam abad ke-14. dalam dunia modern, ia mendapatkan beragam berbagai gelar, mulai dari bapak Sosiologi, peletak dasar filsafat sejarah, perintis ilmu ekonomi, hingga penggagas teori politik yang brilian.¹⁵⁰

Ibnu Khaldun adalah seorang ahli filsafat sejarah yang dilahirkan di Tunisia pada 25 Mei tahun 732 H (1332). Nama lengkapnya ialah Abu Zaid Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun Waliyuddin al-Tunisi al-Hadramy al-Asbili al-Maliki. Nama ibnu khaldun diambil dari nama kakeknya yang kesebilan, khalid bin utsman.

¹⁴⁸ Surya, Mintaraga Eman. “Faktor-Faktor Pendidikan dalam Perspektif Ulama Klasik (Studi Pemikiran Ibnu Maskawaih, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Sina)”. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2018): 27-42.

¹⁴⁹ , Siti Rohmah, “Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Islam”. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 28, no. 1 (2017).

¹⁵⁰Budi, Sujati, “Konsepsi Pemikiran Filsafat Sejarah dan Sejarah Menurut Ibnu Khaldun”. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 6, no. 2 (2018).

Abdurrahman adalah nama kecilnya dan Abu Zaid adalah nama panggilan keluarganya, sedangkan Waliuddin adalah gelar yang diberikan kepadanya sewaktu ia menjabat sebagai qadi di Mesir.¹⁵¹ Gelar waliuddin merupakan gelar yang diberikan sewaktu dia memegang jabatan hakim (*Qodli*) di Mesir, pada masa pemerintahan sultan dzahir burquq, salah seorang sultan Mamluk di Mesir.¹⁵² Beliau dikenal dengan nama Ibnu Khaldun karena dihubungkan dengan garis keturunan kakeknya yang kesembilan, yaitu Khalid bin Usman. Kakeknya ini merupakan orang pertama yang memasuki negeri Andalusia bersama para penakluk berkebangsaan Arab. Sesuai dengan kebiasaan orang-orang Andalusia dan Maghribi yang terbiasa menambahkan huruf wow (و) (dan nun (ن) (dibelakang nama-nama orang terkemuka sebagai penghormatan dan takzim, maka nama Khalid pun berubah kata menjadi Khaldun.¹⁵³

Ayahnya bernama Abu Abdullah Muhammad. Ia berkecimpung dalam bidang politik. Kemudian mengundurkan diri dari bidang politik serta menekuni ilmu pengetahuan dan kesufian. Ia ahli dalam Bahasa dan Sastra Arab. Ketika ayahnya meninggal, Ibn Khaldun baru berusia 18 tahun.¹⁵⁴ Ibnu Khaldun menimba ilmu pertama kali kepada ayahnya.¹⁵⁵ Ia dilahirkan pada tanggal 27 Mei 1332 M/734 H di Tunisia dsari keluarga Spanyol-Arab dan dikenal sebagai sejarawan dan bapak sosiologi Islam yang hafal Al-Quran sejak usia

¹⁵¹Asep, Murtadho, *Pajak Perspektif Ibnu Khaldun*. (2018).

¹⁵²Hamam, Burhanuddin, "*Dekonstruksi Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan*". *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2015): 894-908.

¹⁵³Firdaus Syam, *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3*, Ed. 1, Cet. 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 67.

¹⁵⁴Ramayulis dan Samsul Nizar, "*Filsafat Pendidikan Islam*", *Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 281.

¹⁵⁵Mufti Afif, dan Anggesti, Nurul, "*Dampak Penerapan Afcta di Indonesia dalam Perspektif Ibnu Khaldun dan Abu Ubaid*". *El-Barka: Journal Of Islamic Economics And Business* 3, no. 2 (2020): 189-211.

dini.¹⁵⁶ akibat wabah pes yang melanda Afrika Utara dengan meninggalkan lima orang anak. Ayahnya ini merupakan seorang yang ahli dalam bahasa dan sastra Arab.

Pada awal abad ke-13 M, kerajaan Muwahhidun di Andalus hancur. Sebagian besar kota-kota dan pelabuhannya jatuh ke tangan raja Castilia termasuk kota Sevilla (1248 M). Bani Khaldun terpaksa hijrah ke Afrika Utara mengikuti jejak Bani Hafs dan menetap di kota Ceuta, lalu mengangkat Abu Bakar Muhammad, yaitu kakek kedua Ibnu Khaldun untuk mengatur urusan negara mereka di Tunisia, dan mengangkat kakek pertama beliau yaitu Muhammad bin Abu Bakar untuk mengurus urusan Hijabah (kantor urusan kenegaraan) di Bougie. Karena Ibnu Khaldun lahir ditengah-tengah keluarga ilmuwan dan terhormat, maka beliau berhasil menghimpun antara jabatan ilmiah dan pemerintahan. Ibnu Khaldun berasal dari keluarga andalusia yang domisili di Silvia. nenek moyangnya berasal dari kafilah bani Wa-il yang tergolong kabilah Arab Yaman, yang diduga hijrah ke andalusia pada abad ke-3 hijriah.¹⁵⁷

Masa pendidikan ini dilalui Ibnu Khaldun di Tunisia dalam jangka waktu 18 tahun, yaitu antara tahun 1332-1350 M. Ibnu Khaldun mengawali pendidikannya dengan membaca dan menghafal al-Qur'an. Seperti kebiasaan yang membudaya pada masanya, pendidikan Ibnu Khaldun dimulai pada usia yang dini, dengan pengajaran yang ketat dari guru pertamanya, yaitu orangtuanya sendiri. Kemudian barulah beliau menimba berbagai ilmu dari

¹⁵⁶ Moh, Nahrowi, "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun". Falasifa: Jurnal Studi Keislaman 9, no. 2 (2018): 77-90.

¹⁵⁷ Suwito dan Fauzan, "Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan", (Bandung: Angkasa, 2003), h. 254.

guru-guru yang terkenal pada masanya sesuai dengan bidangnya masing-masing. Misalnya, mempelajari bahasa Arab dengan sastranya, al-Qur'an dengan tafsirnya, hadis dengan ilmu-ilmunya, ilmu tauhid, fikih, filsafat dan ilmu berhitung.¹⁵⁸ Menurut Ibnu Khaldun, al-Qur'an ialah sebagai pendidikan awal dan menjadi landasan dalam konsep Islam. Al-Qur'an adalah bagian yang paling penting dalam kehidupan seorang Muslim, karena merupakan sumber utama pengetahuan dan bimbingan bagi manusia.

Beberapa gurunya yang berjasa dalam perkembangan intelektualnya, yaitu: Abu 'Abdullah Muhammad ibnu Sa'ad bin Bural al-Anshari dan Abu al-'Abbas Ahmad bin Muhammad al-Bathani dalam ilmu al-Qur'an (qira'at), Abu 'Abdillah bin al-Qushshar dan Abu 'Abdillah Muhammad bin Bahr dalam ilmu gramatika Arab (bahasa Arab), Syamsuddin Muhammad bin Jabir bin Sulthan al-Wadiyasyi dan Abu Muhammad bin Abdul Muhaimin bin Abdul Muhaimin al-Hadhramy dalam ilmu hadis, Abu 'Abdillah Muhammad al-Jiyani dan Abu al-Qasim Muhammad al-Qashir dalam ilmu fikih, serta mempelajari kitab al-Muwatta' karya Imam Malik pada Abdullah Muhammad bin Abdussalam. Sedangkan ilmu-ilmu rasional seperti filsafat, teologi, mantik, ilmu kealaman, matematika, dan astronomi dipelajari dari Abu 'Abdillah Muhammad bin Ibrahim al-Abili. Ibnu Khaldun selalu mendapatkan pujian dan kekaguman dari guru-gurunya.¹⁵⁹

Dari sekian banyak guru-gurunya, Ibnu Khaldun menempatkan dua orang gurunya pada tempat yang istimewa dan memberikan apresiasi (penghormatan)

¹⁵⁸ *Ibid.* h. 255.

¹⁵⁹ Zaid Ahmad, *"The Epistemology of Ibn Khaldun"* ,(London: Routledge Curzon, 2003),

yang sangat besar karena keluasan ilmu kedua gurunya ini, yaitu: Pertama, Abu Muhammad bin Abdul Muhaimin bin Abdul Muhaimin al-Hadhramy, yang merupakan imam para ahli hadis dan ilmu nahwu dalam ilmu-ilmu agama di Maroko. Ibnu Khaldun sangat menghargai gurunya ini karena keluasan ilmunya dalam bidang hadis, musthalah hadis, sirah, dan ilmu linguistik/bahasa. Darinya beliau pun mempelajari kitab-kitab hadis, seperti al-Kutub al-Sittah dan al-Muwatta'. Kedua, Abu 'Abdillah Muhammad bin al- Abili, yang banyak memberikannya pelajaran tentang ilmu-ilmu filsafat, meliputi ilmu mantik, biologi, matematika, astronomi, dan juga musik.¹⁶⁰

Pada tahun 749 H, Tunisia dilanda wabah pes yang dahsyat. Padahal saat itu, Tunisia merupakan pusat ulama dan sastrawan besar kota-kota di Timur dan Barat, karena menjadi tempat berkumpulnya para ulama Andalusia yang tersingkir dan lari menuju Tunisia akibat dari berbagai peristiwa politik atau karena negara mereka sendiri yang tidak ramah kepada mereka. Akibat dari wabah penyakit pes yang mematikan ini, ketika berusia 18 tahun Ibnu Khaldun kehilangan kedua orangtua dan beberapa orang gurunya. Sehingga beliau kesulitan dalam melanjutkan pendidikannya karena sangat berduka cita tersebut. Melihat dampak yang begitu besar, maka Ibnu Khaldun pun menamakan tragedi penyebaran wabah pes ini sebagai Tha'un Jaarif (wabah yang membabi buta).

Akhirnya pada tahun 1354 M, Ibnu Khaldun ikut serta hijrah mengikuti sebagian besar ulama dan sastrawan yang selamat dari wabah penyakit tersebut dan telah lebih dulu hijrah menuju Fez di Maroko pada tahun 1349 M.

¹⁶⁰ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, 1081-1082.

Selanjutnya beliau kembali memulai studinya kepada para ulama yang ada di Maroko. Adapun gurunya di Maroko adalah Muhammad bin al-Saffar, Muhammad bin Muhammad al-Maqqari, Muhammad bin Ahmad al-‘Alawi, Muhammad bin Abdul Salam, Muhammad bin Abdul Razaq, Muhammad bin Yahya al-Barji, Ibnu al-Khatib, Ibrahim bin Zarrar, dan Abdul Barakat Muhammad al-Ballafiqi.

Pada masa pendidikannya di Maroko, Ibnu Khaldun terlibat aktif dalam kegiatan ilmiah. Banyak buku dan karya-karya ilmiah yang beliau hasilkan, namun karya-karya tersebut umumnya sangat sulit dilacak karena tidak dijelaskan dalam Muqaddimah dan hanya terdiri dari buku-buku kecil saja. Apalagi karya-karya kecil yang dihasilkan tersebut dinilai kurang ilmiah oleh Ibnu Khaldun sendiri. Hanya ada tiga dari karya-karyanya yang dianggap sebagai karya ilmiah oleh Ibnu Khaldun, yaitu: al-‘Ibar, Muqaddimah, dan al-Ta’rif.

Sewaktu beliau berumur belasan tahun terjadilah dua peristiwa penting yang kemudian memaksa Ibnu Khaldun berhenti menuntut ilmu. pertama, pada saat itu maraknya wabah korela di banyak bagian dunia pada tahun 179 H, yang telah merenggut banyak korban jiwa, diantaranya ayah dan ibunya sendiri dan sebagian besar guru besarnya. kedua, setelah dilanda mala petaka tersebut, banyak ilmuan dan budayawan yang selamat dari wabah itu pada tahun 750 H. berbondong-bondong meninggalkan tunisia pindah ke Afrika barat laut. dengan terjadilah dua peristiwa itu yang membuat jalan hidup ibnu khaldun terpaksa berhenti belajar dan mengalih perhatiannya pada upaya mendapatkan tempat

dalam pemerintahan dan peran dalam percaturan politik di wilayah itu.¹⁶¹ Pada umur 20 tahun beliau memperoleh pendidikan atau fokus untuk belajar tajwid, qiroah, dan menghafal Al-Quran. Beliau juga mempelajari fikih mazhab maliki, hadist rasul, dan puisi.¹⁶² Ibnu Khaldun hafal Al-Quran dan qiraat tujuh, dia mempelajari ilmu-ilmu Aqliyah dan Filsafat dari filosof-filosof maghribi.¹⁶³ Ketika sudah mencapai usia untuk belajar, beliau melanjutkan pelajarannya dan berguru kepada sejumlah ahli. Ibnu Khaldun mulai menghafal Al-Quran dan tajwidnya sesuai dengan metode yang berlaku di sebagian besar negara Islam.

Ibnu Khaldun juga belajar tentang dasar-dasar ilmu bahasa Arab, kesusastran, gramatika, lalu mendalami ilmu ushul fiqh dan fiqh dari mazhab maliki.¹⁶⁴ Sebagaimana para pemikir Islam lainnya, pendidikan masa kecilnya berlangsung secara tradisional. Artinya, ia harus belajar membaca Al-Quran, hadits, fiqh, sastra, dan nahwu sharaf dengan sarjana-sarjana terkenal pada masanya. Pada umur 20 tahun ia telah bekerja sebagai sekretaris Sultan Fez di Maroko.¹⁶⁵ Kemudian Ibnu Khaldun mengundurkan diri dari kehidupan politik dan kembali ke Afrika Utara. Di situ beliau melakukan studi dan menulis secara intensif selama 5 tahun dan menghasilkan karya-karya yang menyebabkan beliau terkenal dan diangkat menjadi guru besar studi Islam Universitas Al-Azhar

161 Ibnu Khaldun, Mukaddimah Ibnu Khaldun, *Diterjemahkan Oleh Masturi Irham, Malik Supar dan Abidun Zuhri*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h.1087.

162 Amin, Khairul. *Badawah & Hadarah, "Konsep Sosiologi Ibn Khaldun"*. Jurnal Sosiologi Agama 12, no. 1 (2018): 85-98.

163 Muhammad Insan, Jauhari, *"Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Era Modern"*. Journal Al-Manar 9, no. 1 (2020): 187-210.

164 Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 15.

165 Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 171.

Kairo.¹⁶⁶ Dalam menuntut berbagai ilmu tersebut, ada beberapa ulama yang dikenal sebagai gurunya, diantaranya dalam pelajaran bahasa beliau peroleh dari Abu Abdullah Muhammad bin al-Arabi al-Hasyayiri, Abu al-Abbas Ahmad bin al-Qaushhar, dan Abu Abdillah. Pelajaran hadis diperolehnya dari Syamsuddin Abu Abdillah al-Wadiyasi. Beliau juga belajar fiqh kepada Abdillah Muhammad al-Jiyani dan Muhammad al-Qashir.¹⁶⁷ Ibnu Khaldun wafat pada tanggal 17 Maret 1406 (25 Ramadhan 808 H) dalam kedudukannya sebagai qadhi di Kairo setelah mengalami 6 kali pengangkatan.¹⁶⁸

2. Konsep Metode Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun

Konsep metode pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldun merupakan sebuah gambaran dari satu kesatuan tentang cara mendidik anak didik yang berpijak pada tahapan perkembangan akal manusia dengan menggunakan pendekatan pendekatan filosofis (upaya sadar), empiris (gambaran kondisi), sufistik (penanaman cinta kepada sang pencipta). Ibnu Khaldun menegaskan bahwa setiap segala aspek yang berkenaan dengan perdaban mempengaruhi umat manusia.¹⁶⁹ Dapat dipahami bahwa konsep metode pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldun ialah bertumpuh kepada pola seorang pendidik tentang cara mendidik anak didik dengan menyesuaikan tahapan kognitif anak yang berasal dari pengalaman manusia.

¹⁶⁶ Samsinas, "Ibnu Khaldun: Kajian Tokoh Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial." Hunafa: Jurnal Studia Islamika 6, no. 3 (2009): 329-346.

¹⁶⁷ Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*, h. 15.

¹⁶⁸ Sutrimo Purnomo, "Pistemologi Ibnu Khaldun dan Pengembangan Pendidikan Islam". Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr 6, no. 1 (2017): 39-54..

¹⁶⁹ Aina Rosyida, "Relevansi Penerapan Konsep Pendidikan Islam Menggunakan Filosofi Ibnu Khaldun dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0". *Muàsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 2 (2020): 82-88.

Menurut Ibnu Khaldun, manusia bukan merupakan ciptaan nenek moyangnya, akan tetapi hasil sejarah, lingkungan sosial, lingkungan alam, adat istiadat. Karena itu, lingkungan sosial merupakan pemegang tanggung jawab dan sekaligus memberikan corak perilaku seorang manusia. Ini berarti bahwa pengajaran memiliki posisi sentral dalam mengatur untuk menciptakan manusia sempurna yang dibutuhkan.¹⁷⁰

3. Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan

Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai salah satu bidang yang berkembang akibat eksistensi masyarakat, karena ia sangat urgen bagi kehidupan individu di dalamnya. Pertama, berkembang dibidang sederhana yang dibutuhkan di dalam kehidupan, seperti pertanian, pembangunan dan lain sebagainya. Selanjutnya berkembang pula bidang pelengkap yang bersifat rangkap; seperti nyanyian, seni, pendidikan dan ilmu lainnya.¹⁷¹ Jadi, dapat dipahami pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan merupakan bagian dari pembangunan yang sangat penting bagi kehidupan individu yang berkembang akibat keberadaan masyarakat.

Ibn Khaldun tidak melihat sains dan pengajaran sebagai latihan yang secara eksklusif dipikirkan dan termenung dan jauh dari sudut pandang kehidupan yang membumi.¹⁷² Beliau memandang ilmu dan pendidikan sebagai gejala

konklusif

yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangannya didalam tahapan

¹⁷⁰ Hardika Saputra, *Konsep Pendidikan Islam Al Ghazali dan Ibnu Khaldun Serta Relevansinya Pada Pendidikan di Era Globalisasi*.

¹⁷¹ Khaldun, *Mukaddimah*, h. 689.

¹⁷² Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 91.

kebudayaan. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tujuan pendidikan pertama, memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena dia memandang aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu. Selanjutnya kematangan ini akan mendatangkan manfaat bagi masyarakat.¹⁷³ Jadi, Maksudnya ialah tujuan pendidikan terutama kepada peserta didik agar dapat berpikir aktif dan bekerja nya aktivitas sistem kematangan individu.

4. Tujuan Pendidikan Islam Persepektif Ibnu Khaldun

Pendidikan pada dasarnya adalah proses untuk menghasilkan sesuatu yang dapat mengarahkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan mempunyai disiplin tinggi.¹⁷⁴ Dimana maksudnya ialah pada saat menempuh jenjang pendidikan maka yang diharapkan kesuksesan yang menghasilkan disiplin ilmu yang mengarah kepada tujuan pendidikan Islam yang telah dirancang. Tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun adalah “untuk membuat kaum muslimin percaya dan meyakini tuhan melalui mempelajari Al-Quran dan ilmu pengetahuan keagamaan.¹⁷⁵ Dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun lebih ditekankan pada keagamaan dan akhlak. Menurut Ibnu Khaldun, paling tidak ada 3 tingkatan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan, yaitu:

¹⁷³ Khaldun, *Mukaddimah*, h. 792.

¹⁷⁴ Hidayat, Yayat. “Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun”. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 2, h.1 (2019).

¹⁷⁵ Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan*. h. 72.

- a. Pengembangan kemahiran, setiap orang tentu memiliki keahlian (*skill*) didalam dirinya masing-masing, tetapi keahlian tersebut harus diasah agar bisa dikembangkan.
- b. Penguasaan keterampilan professional, setiap individu pada saat menempuh pendidikan sedikit banyaknya telah memiliki keterampilan pada bidang tertentu dengan jalan belajar.
- c. Tindakan berpikir yang baik. kemampuan berpikir merupakan garis pembeda antar manusia dengan binatang.¹⁷⁶
- d. Tujuan pendidikan Islam yang berorientasi kepada akhirat. Ibnu Khaldun menjelaskan dalam kitab muqaddimah nya hal ini akan mengilhami hati dengan satu keimanan dan memperteguh keimanan, serta memperteguh keyakinan kepada Al-Quran dan Hadis.¹⁷⁷

Sedangkan berorientasi kepada duniawi, hal ini merupakan ilmu praktis yang sifatnya sederhana dan khas, sedangkan pekerjaan yang bersifat kompleks seperti kedokteran, administrasi, dan kesenian. Maksud dari berorientasi kepada akhirat ialah menjadikan acuan utama menuntut ilmu kepada akhirat dengan cara kita memperteguh keyakinan kepada Al-Quran dan hadist. Tujuan pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldun, yaitu;¹⁷⁸ 1) pendidikan Islam meningkatkan kerohanian manusia, 2) pendidikan Islam ialah bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan manusia dan kemampuan berpikir, 3) pendidikan Islam bertujuan

¹⁷⁶ Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. h. 94

¹⁷⁷ Siti Rohmah, *Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Modern*. *Edukasia Islamika* 10, no. 2 (2012): 70-238.

¹⁷⁸ Muhammad Za'im, *Studi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Perspektif Sosio-Progresif*. Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013.

untuk meningkatkan ke masyarakatan, 4) pendidikan Islam bertujuan untuk profesional sesuai dengan tuntutan zaman (*link and match*), 5) pendidikan Islam bertujuan untuk memperoleh lapangan pekerjaan yang dapat digunakan untuk mencari penghidupan.

5. Metode Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun

Metode pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldun harus berjalan sesuai dengan tahapan perkembangan akal manusia. Akal berkembang dimulai dengan mengerti tentang masalah-masalah yang paling sederhana dan mudah, misalnya bisa membedakan yang baik dan buruk, kemudian meningkat mengerti tentang masalah yang agak kompleks, kemudian lebih kompleks. Ibnu Khaldun mengungkapkan tiga langkah metode mengajar. Pertama, hendaknya kepada peserta didik diajarkan pengetahuan yang bersifat umum dan sederhana.¹⁷⁹ Kedua, seorang pendidik menyajikan pengetahuan dengan memetik intisari pelajaran, dengan penjelasan yang lebih spesifik. Ketiga, seorang pendidik mengajarkan pokok bahasan secara lebih terinci.

Ibnu Khaldun menganjurkan dalam pembelajaran yaitu (1) jangan menggunakan metode Indoktrinasi terhadap peserta didik, (2) jangan banyak mengumpulkan ringkasan-ringkasan tentang bermacam-macam masalah keilmuan karena hal ini akan mengganggu proses pembelajaran, (3) jangan menggunakan metode menghafal hal-hal atau materi yang tidak berguna dalam rentang waktu cukup lama (4) jangan memberikan alokasi waktu yang banyak untuk mempelajari ilmu-ilmu alat (ekstrinsik) melebihi ilmu-ilmu utama

¹⁷⁹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, (2011): h. 394-350.

(intrinsik), (5) jangan menggunakan metode militerisasi karena pendidik bersikap keras terhadap anak didik. Pembahasan mengenai metode pembelajaran juga dibahas dalam kitab *muqaddimah*. Menurut Ibnu Khaldun ada beberapa metode pembelajaran yang harus dikuasai oleh seorang pengajar. antara lain:180

- a. Metode praktek/latihan (*tadrib*), ibn khaldun juga menganjurkan untuk mengajarkan ilmu melalui pelaksanaan lapangan dan latihan (praktek) setelah proses pemahaman (tseori), maka kemahiran akan terbentuk dan penguasaan akan terbentuk jika guru mahir dalam ilmu mengajar.181 Beliau juga berpandangan agar para anak didik setelah melakukan proses teoritis, beliau berharap agar anak didik untuk melakukan praktek atau pelaksanaan lapangan. dengan ini, maka kemahiran serta penguasaan akan terbentuk diri anak didik.182 Maksudnya adalah setelah guru menjelaskan tentang materi, teori maka hendaknya dilakukan praktek agar anak didik memahami yang telah dijelaskan.
- b. Metode pentahapan (*tadarruj*), pengajaran pada anak hendaknya dilakukakan secara bertahap, berangsur-angsur, dan sedikit demi sedikit. hal iniibertujuan agar murid dapat memahamii cabang ilmu yang dipelajari dan mampu memetakkan masalah-masalah yang dibahasnya.183

180 Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Ahmadie Thaha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014), h.751.

181 Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 559.

182 Manaf, A. L. "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Dunia". *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 1-16.

183 Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 551-552.

Maksudnya ialah mendidik anak didik hendaknya dilakukan dengan perlahan tapi pasti asal mengerti. Ibn Khaldun telah mengemukakan bahwa pada pengajaran tingkat pertama haruslah bersifat umum menyeluruh dengan memperhatikan kemampuan akal dan kesiapan anak dalam memahami. Berkaitan dengan hal di atas, Ibn Khaldun meyakini bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dilakukan secara bertahap, perlahan, langkah demi langkah.¹⁸⁴ Artinya adalah suatu pengajaran itu berpengaruh terhadap tujuan yang hendak dicapai, yang dilakukan Ibnu Khaldun dalam keberhasilan pembelajaran adalah melalui tahap demi tahap dan langkah- demi langkah. Metode mengajar menurut Ibnu Khaldun adalah sebuah keahlian. Sehingga tidak ada keterikatan dalam bentuk dan metode pengajaran tertentu yang dipakai dalam mengajar.¹⁸⁵ Variasi mengajar akan bisa didapatkan dari seseorang yang sudah menguasai materi dengan baik. Tanpa menguasai materi dengan baik maka pemikiran akan lebih cenderung pada usaha memahami materi.¹⁸⁶ Jadi, metode dapat dipahami ialah sebuah keahlian guru yang akan didapat setelah menempuh pendidikan kemudian diterapkan dengan anak didiknya.

- c. Metode peninjauan kematangan usia dalam mengajarkan Al-Quran, beliau menentang untuk diajarkan Al-Quran pada anak usia dini, sebab yang

184 Unsi, Baiq Tuhfatul. “*Konsep Metode Pembelajaran Ibn Khaldun dalam Pengajaran Bahasa Arab*”. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 60-71.

185 Abdur Rahman Bin Muhammad Bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Mesir: Maktabah At Taufiqiyah), h. 620.

186 Mukhlas, Abdullah Arif. “*Filsafat Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun dan Ikhwan Shafa*”. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2016): 58-68.

paling penting diajarkan pada anak usia dini yaitu akhlak.¹⁸⁷ Maksudnya ialah pada usia dini pendidikan akhlak sangat penting agar anak dapat bertingkah laku dengan baik.

- d. Metode widya-wisata (*rihlah*) Ibn Khaldun mendorong agar dilakukan studi wisata dalam menuntut ilmu karena dengan cara ini para pelajar akan mudah mendapatkan sumber-sumber pengetahuan yang banyak sesuai dengan tabiat eksploratif anak, dan pengetahuan mereka berdasarkan observasi langsung akan berpengaruh besar terhadap pemahamannya tentang pengetahuan lewat pengamatan indrawinya.¹⁸⁸ Maksud metode rihlah ialah jalan-jalan, atau *refresing*, atau berwisata dengan tujuan memperoleh ilmu pengetahuan melalui alam.
- e. Metode pengulangan(*tikrari*), Ibn Khaldun juga melihat bahwa otak siswa bukanlah sebagai wadah yang harus dipenuhi oleh pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki seorang guru, tetapi ia merupakan sebuah potensi yang dapat tumbuh dan berkembang serta siap dan menerima sesuatu secara berproses.¹⁸⁹ Untuk itu setiap pembelajaran membutuhkan pengulangan dan pembiasaan sebagai upaya untuk membentengi pemahaman ilmu. Alasan untuk mengulanginya adalah karena status anak untuk mendapatkan ilmu atau ketrampilan berlangsung terus menerus.

187 Manaf, A. L. "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Dunia Modern". *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2020).

188 Abdurrahman Mannan, "Tujuan, Materi, dan Metode Pendidikan Islam Perspektif Ibn Khaldun". *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2016): 137-158.

189 Ahmad Susanto, "Pemikiran Pendidikan Islam", (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), h.

B. Pembahasan

1. Konsep Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun dan Relevansi pada Pendidikan Islam Kontemporer

Metode pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun adalah lebih mengedepankan kepada keagamaan dan akhlak yang berlandaskan pada Al-Quran, As-sunnah dan ijtihad sedangkan metode pendidikan Islam kontemporer ialah pendidikan yang lebih mengedepankan pada sikap inklusif (memposisikan dirinya kepada posisi yang sama dengan orang lain), atau sikap keterbukaan dengan metode, teori atau sistem yang baru tentang pendidikan agama Islam yang beradaptasi dari sistem pendidikan diluar pendidikan agama Islam misalnya pendidikan umum atau teori-teori disiplin ilmu lainnya). Jadi relevansi metode pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun ialah sama-sama menggunakan akal pikiran untuk mempelajari dan menganalisa sehingga dapat mencapai kemahiran dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan. bedanya dalam perspektif Ibnu Khaldun hanya berpusat pada Al-Quran, As-Sunnah dan ijtihad sedangkan metode pendidikan Islam kontemporer diadaptasi dari sistem pendidikan umum (teori disiplin ilmu lainnya). Relevansi metode pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldun dengan pendidikan Islam kontemporer meliputi sebagai berikut;

2. Relevansi Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun pada Pendidikan Islam Kontemporer

Relevansi metode pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldun dengan pendidikan Islam kontemporer tampaknya tetap aktual dan relevan untuk

penerapan pendidikan Islam dalam konteks kekinian, termasuk di Indonesia.¹⁹⁰ Bahkan meskipun Ibnu Khaldun hidup di abad ke-21, tetapi pemikirannya tentang pendidikan Islam yang beliau kembangkan selama ini cocok dan mampu mewarnai sistem pendidikan Islam yang terjadi saat ini. Metode pendidikan Islam dalam persepektif Ibnu Khaldun menunjukkan bahwa lebih merujuk kepada keagamaan dan akhlak. Kedua Pendidikan Islam Kontemporer menunjukkan bahwa sebuah sistem pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai Islami bersumber pada Al-Quran dan Al-Hadist. Ketiga konsep metode pendidikan Islam dalam persepektif Ibnu Khaldun dan relevansi pada pendidikan Islam kontemporer, menunjukkan bahwa metode pendidikan Islam dalam persepektif Ibnu Khaldun yang terdahulu ternyata masih relevan digunakan pada pendidikan Islam masa kini. diantaranya adalah metode pentahapan dan pengulangan, metode diskusi dan dialog, dan metode rihlah atau widya wisata.

Peneliti merumuskan pendidikan Islam dalam persepektif Ibnu Khaldun pada pendidikan Islam kontemporer diantaranya: Tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Ibnu Khaldun ialah pengembangan kemahiran dalam bidang tertentu, penguasaan ketrampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman, pembinaan pemikirannya yang baik.¹⁹¹ Sedangkan tujuan pendidikan Nasional yang tertera dalam UU Pendidikan Nasional No 20 th 2003 yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

¹⁹⁰ Jauhari, Muhammad Insan. “*Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Era Modern*”. *Journal Al-Manar* 9, no. 1 (2020): 187-210.

¹⁹¹ UUD No. 20 Tahun 2003, Undang-Undang Sisdiknas (*Sistem Pendidikan Nasional*) 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), h. 5.

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berwatak terhormat, solid, terpelajar, cakap, inventif, otonom, dan berujung warga negara yang berbasis hukum dan cakap. Jadi, maksudnya pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun dan UU pendidikan nasional No 20 tahun 2003 ialah mengasah keahlian yang dimiliki secara profesional sesuai dengan perubahan zaman, serta mengembangkan keahlian anak didik agar tampil, kreatif, demokratis dan bertanggung jawab.

Dapat dipahami bahwa tujuan Ibnu Khaldun dengan pendidikan modern masih relevan sebab yang ditinjau dari konsep metode pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldun yaitu mengembangkan potensi peserta didik serta membinaa peserta didik dengan baik.¹⁹² Disisi lain, Ibnu Khaldun sangat mementingkan pembentukann individu peserta didik guna untuk mempersiapkan dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Maka dari itu, beliau tidak hanya terfokus Pendidikan secara teoritis akan tetapi secara praktikum ditengah-tengah masyarakat.

Secara teoritis ada relevansi antara kurikulum yang digagas Ibnu Khaldun dengan kurikulum yang dikembangkan dalam pendidikan Islam dewasa ini di Indonesia, yaitu bidang klasifikasinya. Ibnu Khaldun menghendaki agar pendidikan Islam memperkenalkan kedua kelompok ilmu tersebut secara seimbang. dalam menghadapi revolusi industri yang melahirkan fenomena *disruption*, pendidikan Islam dituntut untuk menyesuaikan diri dan menyiapkan pembaharuan dan inovasi terhadap banyak hal seperti sistem, tata kelola, dan

¹⁹² Assegaf, Abd. Rachman, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).

sumber daya manusia.¹⁹³ Pemikiran Ibnu Khaldun tentang konsep pendidikan Islam masih Relevan hingga saat ini.¹⁹⁴ Konsep tersebut mencakup; a). peningkatan sumber daya manusia, b). pemaduan tujuan pendidikan yang *idealis* dan *realistis*, c). pengelolaan kurikulum sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, d). sistem pengajaran yang dimulai dengan proses belajar mengajar tentang masalah yang sederhana sampai kepada masalah yang lebih kompleks, serta e). mengemukakan pendidikan karakter atau akhlakul karimah.¹⁹⁵ Konsep pendidikan Islam persepektif Ibnu Khaldun dengan pendidikan modern dari segi metode pengajaran dan kurikulumnya yang relevan dengan konsep pendidikan modern yaitu hubungan interaktif yang bernilai edukatif antara pendidik dan anak didik dalam proses belajar dan mengajar. Ilmu merupakan wujud kodrat manusia. diharapkan proses pendidikan pada akhirnya dapat meningkatkan hakikat dan martabat manusia. Kebutuhann masyarakat yang terus mningkat sesuai dengan perubahan zaman, mengharuskan perubahan pendidikan yang relevan dan seirama dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, Ibnu Khaldun berpandangan bahwasanya perlu adanya alat atau media yang memadai, yang dikenal dengan media pembelajaran. Hal ini tentu relevan dengan pendidikan Indonesia saat ini.¹⁹⁶ Pada beberapa sekolah telah memanfaatkan ICT

193 Rahmat, *Pendidikan Agama Islam Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Indonesia Era 4.0*. Jurnal: Literasi Nusantara 1, no. 2, (2019): 102-107.

194 Aina Rosyida, *Relevansi Penerapan Konsep Pendidikan Islam Menggunakan Filosofi Ibnu Khaldun dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*. Muàsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer 2, no. 2 (2020): 82-88.

195 Sunhaji, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun*. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 20, no. 2 (2015).

196 Khaldun, Ibnu, Muqaddimah Ibn Khaldun, Ahmadie Thoha (trj.), Jakarta: Temprint, 1986. h. 203-204.

(*Information Communication Technology*). dalam menyelenggarakan proses pendidikan, baik itu berupa LCD, Proyektor, tv, computer, jaringan internet dan lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwasanya pendidikan Indonesia saat ini sangat memperhatikan media sebagai alat dalam menyelenggarakan pembelajaran untuk kelancaran dalam pencapaian tujuan pendidikan. Bahkan, di beberapa lembaga pendidikan telah memiliki laboratorium khusus keagamaan untuk melakukan praktik-praktik keagamaan, seperti persoalan jenazah, sholat sunnah, dan praktik keagamaan lainnya persoalan-persoalan fiqhiyah.

Adapun beberapa metode pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldun serta relevansinyaapada pendidikan Islam kontemporer. dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, Ibnu Khaldun berpandangan bahwasanya perlu adanya alat atau media yang memadai, yang dikenal dengan media pembelajaran. Hal ini tentu relevan dengan pendidikan Indonesia saat ini. Pada beberapa sekolah telah memanfaatkan ICT (*Information Communication Technology*). dalam menyelenggarakan proses pendidikan, baik itu berupa LCD, Proyektor, tv, computer, jaringan internet dan lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwasanya pendidikan Indonesia saat ini sangat memperhatikan media sebagai alat dalam menyelenggarakan pembelajaran untuk kelancaran dalam pencapaian tujuan pendidikan.

3. Relevansi Konsep Metode Bertahap dan Pengulangan Perspektif Ibnu Khaldun pada Pendidikan Islam Kontemporer

Ibnu Khaldun mengemukakan, bahwa metode Al-Quran dalam membinaa masyarakat untuk menanamkan aqidah, *Graduasi (Tadruj*

merupakan suatu pembelajarann yang berlangsung secara efektif (*al-Talim Al-Mufidz*) jika dilaksanakan.¹⁹⁷ Dimana materi pelajaran diberikan secara *Gradual* atau bertahap, sedikit demi sedikit sampai murid menguasai seluruh materi. Pertama, guru menyampaikan konsep dasar suatu materi secara meyeluruh, kemudiann menjelaskan secara terperinci materi tersebut perbab, bertahap sesuai dengan tingkat kecerdasan dan kesiapann anak didik.

Pendidikan masaa kini juga memperhatikan tentang individual mental *difference*, karena memahami setiap anak didik memiliki kesiapan, kemampuan, kecenderungan dan kecondongan khusus. suatu metode pendidikan yang dipergunakan seharusnya memperhatikan individual mental *difference*. dalam menumbuhkan hubungann timbal balik, interaksi dan kerjasama yang baik antara anak didik dan pendidik. penulis dapat memahami bahwa Ibnu Khaldun betul-betul memperhatikan kondisi kedewasaan anak dalam belajar, sehingga terlebih mula-mula anak diberikan pelajaran yang mudah.

4. Relevansi Konsep Metode Diskusi dan Dialog Perspektif Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Metode ini sering digunakan dalam agenda mudzakarah atau membahas setiap ilmu yang sifatnya membutuhkan diskusi. Dalam pendidikan Indonesia saat ini, metode diskusi sering kali diterapkan pendidik dalam praktik pembelajaran. Para siswa bertukar pendapat, informasi, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dan sistematis. Metode ini sangatlah efektif dalam meningkatkan pola pikir dan kreatifitas peserta didik dalam berargumentasi.

¹⁹⁷ Eka Naelia Rahmah, *Konsep Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldun Serta Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kini*. Alim Journal Of Islamic Educatioan. 1, no. 1 (2019): 91-118.

Menurut Ibnu Khaldun untuk meningkatkan kebiasaan rasional anak didik, pendidik seharusnya mengamati metode dialog dan diskusi dalam bimbingan. Penting diketahui bahwa metode ini mendorong anak didik untuk bersikap aktif dalam belajar dan ambil bagian dalam meningkatkan kebiasaan rasional bersama-sama dengan pendidik, disamping metode dialog dan diskusi tentang masalah-masalah ilmiah membantu anak didik memahami dan mengungkapkannya dengan ekspresi mereka.¹⁹⁸ Metode ini akan melazimkan anak didik berpikir secara masuk akal, mampu mengkritik, dapat meyakinkan, bebas berpikir dan menghormati pendapat-pendapat orang lain. Ibnu Khaldun condong ingin memposisikan pendidik yang demokratis, menghasilkan lulusan yang dinamis dan mandiri, serta menguasai ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum serta menguasai keterampilan.

Pendidikan masa kini menegaskan urgensi metode ini dalam pengajaran. Menurut pendidikan masa kini pengajaran yang baik tidak akan terwujud tanpa menyediakan waktu yang cukup untuk mengadakan diskusi-diskusi bebas. Sebagaimana misteri dalam proses belajar adalah diperlukan, karena ia merupakan sarana komunikasi antara pendidik dan anak didik. Pendidikan masa kini pun menghormati urgensi diskusi yang dikenal pada pendidikan Arab, karena berfungsi memberikan kebebasan pendapat, tidak bertujuan mencari kemenangan atau menjatuhkan seseorang, sesungguhnya bertujuan agar para peserta diskusi sampai kepada persepsi yang lebih baik berhubungan dengan setiap permasalahan yang didiskusikan. Jadi, menurut penulis konsep metode

¹⁹⁸ Yajid, *Metode dan Materi Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dalam Kitab Muqaddimah*. Tesis, (Serang: Fak. Tarbiyah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018): 39-46.

diskusii dan dialog perspektif Ibnu Khaldun masih sangat relevan dengan kondisi sekarang dan dapat diterapkan di dunia Pendidikan masa kini.

5. Relevansi Konsep Metode Wisata perspektif Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Pada lembaga pendidikan, menyelenggarakan pendidikan di luar kelas dengan mengunjungi museum (tempat-tempat bersejarah), mengunjungi lembaga pendidikan maju, dan melakukan study tour ke beberapa perguruan tinggi untuk mendapatkan sumber informasi pendidikan secara mendalam. Tujuannya ialah untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung dari sumbernya yang asli. Ibnu Khaldun menegaskan pentingnya metode *rihlah* atau wisata yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang benar.¹⁹⁹ Metode *rihlah* ini tidak terlepas dari arti penelitiann atau pengungkapan, apakah informasi yang diterima oleh anak didik tidak segan-segan untuk melakukan *rihlah fi thalab al-ilmi* mengadakan kunjungan untuk menuntut ilmu pengetahuan. Tidak diragukan lagi bahwa metode *rihlah* atau perjalanan ilmiah sebagaimana diperhatikan memainkan peranan penting dalam proses pendidikan. Hal ini disebabkan karena metode ini dapat memperkuat segi positif dalam proses belajar dimanaa melalui metode *rihlah* dan kunjungan ilmiah ke beberapa tempat akan memberikan pengalaman-pengalaman praktis bermanfaat kepada anak didik.

Metode ini secara langsung dapat mengetahui segi-segi kehidupan, sebagaimana memberikan manfaat ilmiah dan akhlak setelah melakukan kontak

¹⁹⁹ Nasrudin, Muhammad Didin, *Penerapan Metode Karya Wisata Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1, no. 2 (2013a): 1-8.

dengann pakar atau ilmuwan dan tokohtokoh terkenal. Metode *rihlah* ini sebahagiann telah dilakukan oleh siswa atau mahasiswa dewasa ini antara lain dengan mengadakan studii tour dan kuliah kerja nyata.²⁰⁰ Metode *rihlah* ini lebih terfokus kepada metode simai atau mendengar dan menyaksikan secara langsung sumber ilmu itu sendiri dan bagaimana metode mereka menyampaikannya. Metode ini dalam pendidikann masa kini dapat dipergunakan dalam mataa pelajaran yang memerlukan pembuktian secara langsung, seperti ilmu-ilmu sosial dan juga ilmu lain yang memerlukan praktek lapangan. Pendidikan modern memperkuat pandangann Ibnu Khaldun tentang perlunya widia wisata sebagai saranaa yang besar artinya dalam upaya mendapatkan pengetahuan secara langsung di lapangan dan pengaruhnya kuat sekalii kedalam hati anak.

Menurut Ibnu Khaldun *rihlah* adalah perjalanann untuk menemui guru-guru yang mempunyai keahlian khusus dan belajar kepada para tokoh, ulama dan ilmuwan terkenal. Ibnu Khaldunn juga mendorong agar murid-murid dapat melakukan perlawatan kepada para ahli ilmu pengetahuan, tujuannyaa untuk mendapatkan sumber-sumber pengetahuan yang banyak dan menambah pemahaman,karena pengetahuan yang diperoleh melalui observasi langsung itu berpengaruh besar untuk memperjelas pemahaman.²⁰¹ Pendapat Ibnu Khaldun inii seiring dengan konsep metode mengajar dalam pendidikan sekarang ini. dengan karya wisata anak didik mampu memperoleh ilmu secara langsung. Jadi,

²⁰⁰ Arfaq, Fadlullah Fakhrudin. *Sejahtera Masyarakat di Wisata Religi Tebuirenf Persepektif Ashabiyah Ibnu Khaldun*. (Doctoral Disertation, Universitas Airlangga, 2018).

²⁰¹ Al-Alamah. Abdurrahman, “*Mukaddimah Ibnu Khaldun. Watak Peradaban dalam Epistemologi Ibnu Khaldun*”, Jakarta: Pustaka Alkautsar Hasyim, Hafidz, Jurnal; Humaniora. 22, no. 3 (2010): 340.

konsep metode pembelajarannya yang dirumuskan oleh Ibnu Khaldun ini masih relevan dan dapat diterapkan di dunia pendidikan pada masa sekarang ini.

6. Relevansi konsep Metode Pengajaran Bahasa Arab Perspektif Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Sebagai salah satu metode yang digunakan untuk menghafal mufradat bahasa Arab, qawa'id, dan ayat-ayat al-Qur'an. di lembaga-lembaga pendidikan madrasah/pesantren metode hafalan ialah metode yang utama diterapkan. Para siswa/santri dianjurkan untuk menghafal muradah, kaidah, hadits bahkan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan erat dengan materi pembelajaran. Ibnu Khaldun mengatakan bahasa adalah merupakan alat bagi seseorang untuk mengungkapkan sesuatu keinginan yang terkandung di nurani dengan perantaraan ucapan.²⁰² Dengan eksperisi lain sebagai salah satu alat komunikasi dengan anggota masyarakat lainnya. Menurutnya menguasai bahasa Arab adalah diperlukan bagi ilmuwan yang berkecimpung di bidang ilmu-ilmu agama karena semua sumber hukum yang terdapat pada Al-Quran dan Al-Hadits dalam bahasa Arab. Justru karena itu Ibnu Khaldun memandang perlu adanya metode yang praktis dalam pengajaran bahasa Arab.²⁰³

Menurut Azraie Zakaria apa yang utarakan oleh Ibnu Khaldun mengenai pengajaran bahasa Arab, masih relevan untuk diterapkan pada saat ini, dengan memperhatikan kondisi antara lain; Pertama, mendorong siswa atau mahasiswa menyangkut kemampuan berbahasa untuk melakukan MOU ke

²⁰² Izzul, Fatawi. "Problematica Pendidikan Islam Modern". Jurnal Pendidikan. 7, no. 2 (2015): 270-27

²⁰³ Muhammad Barid. "Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah". Jurnal Lentera 1, no. 2 (2015): 276.

negara-negara arab atas biaya pemerintah atau Lembaga Swadaya Masyarakat secara teratur agar dapat bergaul secara langsung, karena hal ini termasuk mempelajari bahasa, melalui aktivitas yang terjadi secara alamiah. Kedua, menyiapkan asrama-asrama khusus siswa atau mahasiswa.²⁰⁴ Jadi, dapat dipahami bahwa metode pengajaran bahasa arab bahwasannya masih relevan digunakan sampai saat ini. Dengan memperhatikan beberapa hal; mahasiswa mampu menyandang berbahasa ketika studi banding dengan kampus-kampus lain secara teratur, tujuannya agar mudah bergaul secara langsung. Adanya tempat penginapan untuk yang sedang studi banding seperti; asrama putri dan putra. Sedangkan pendapat Ibnu Khaldun tentang metode pengajaran bahasa arab sejalan dengan pendidikan masa kini dan masih relevan untuk diterapkan pada masa sekarang ini.

204 Rahman, Muhammad Irfandi, And Nida Shofiyah. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Pada Pendidikan Masa Kini". *Tarbawiyah: Indonesian Journal Of Islamic Education* 6, no. 2(2019):142-156.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep metode pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun lebih mendominasi pada tujuan Agama dan akhlak dengan berbagai tujuan, metode, alat dan tekniknya bercorak agama, termasuk segala hal yang diajarkan dan diamalkan dalam lingkungan agama dan akhlak serta berdasar pada Al-Quran serta peninggalan orang-orang terdahulu. Konsep metode pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldun meliputi beberapa metode diantaranya metode pembelajaran pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun ada 12 aspek penting yaitu; metode pentahapan, dan pengulangan (*Tadarruj Wat Tikraari*), metode kasih sayang, metode penyesuaian fisik, dan psikis, metode penguasaan satu bidang, menggunakan sarana tertentu untuk menjabarkan pelajaran, widya-wisata (*rihlah*) merupakan alat untuk mendapatkan pengalaman yang langsung, tidak memberikan presentasi yang rumit kepada anak yang baru belajar permulaan, harus ada keterkaitan dalam disiplin ilmu, tidak mencampur aduk kan antara dua ilmu pengetahuan dalam satu waktu

2. Pendidikan Islam kontemporer dimaknai sebagai model pendidikan yang mampu menggagas dan memformat pendidikan Islam sebagai pencetus, penggerak, perubahan, dan pembentukan manusia yang unggul diberbagai aspek; baik aspek moral, sosial, intelektual maupun spiritual. Adapun Kondisi pendidikan Islam masa kini ditandai dengan adanya lima kecenderungan, yaitu kecenderungan integrasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam dunia pendidikan, kecenderungan fragmentasi yang menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan dan harapan dari masyarakat, kecenderungan kemajuan teknologi, kecenderungan ketersaling-gantungan, dan kecenderungan munculnya penjajahan baru dalam bidang kebudayaan. Adapun tantangan-tantangan pendidikan Islam yang harus segera dibenahi saat ini ialah pembaharuan pemikiran Islam yang benar-benar mampu merespon tantangan zaman tanpa mengabaikan aspek dogmatis yang wajib diikuti, krisis nilai hampir setiap hari kita dapatkan berita tentang fenomena yang ada di negeri ini, dimana kadang sesuatu yang sudah jelas salah malah diputar balikkan menjadi benar, dan sesuatu yang benar menjadi salah, krisis pandangan hidup yang baik, seperti, kehidupan yang selalu glamor sudah nampak di mana-mana.
3. Konsep metode pendidikan Islam dalam persepektif Ibnu Khaldun dan relevansi pada pendidikan Islam kontemporer menunjukkan bahwa, relevansi metode pendidikan Islam persepektif Ibnu Khaldun dengan

pendidikan Islam kontemporer tampaknya tetap aktual dan relevan untuk penerapan pendidikan Islam dalam konteks kekinian, termasuk di Indonesia. Bahkan meskipun Ibnu Khaldun hidup di abad ke-21, tetapi pemikirannya tentang pendidikan Islam yang beliau kembangkan selama ini cocok dan mampu mewarnai sistem pendidikan Islam yang terjadi saat ini. Metode pendidikan Islam dalam persepektif Ibnu Khaldun menunjukkan bahwa lebih merujuk kepada keagamaan dan akhlak. Kedua pendidikan Islam Kontemporer menunjukkan bahwa sebuah sistem pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai Islami bersumber pada Al-Quran dan Al-Hadist. Hal ini tentu relevan dengan pendidikan saat ini. Beberapa metode yang masih relevan digunakan sekarang ini; Metode pentahapan dan pengulangan, metode diskusi dan dialog, dan metode *rihlah* atau widya wisata dan metode pengajaran bahasa arab.

B. Saran

Hasil Penelitian ini memberikan saran kepada praktisi pendidikan antara lain:

1. Pendidik

Bagi pendidik dapat dipahami bahwa setiap manusia dilahirkan bukan dalam keadaan tidak memiliki ilmu tetapi sudah memiliki potensi yang sangat banyak artinya seorang pendidik harus memahami kemampuan siswa dan mampu memperlakukan siswanya dengan baik sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh pendidik itu. dan yang paling utama adalah seorang pendidik bukan hanya karena

gaji tetapi melepaskan tanggung jawabnya sebagai guru akan tetapi benar-benar mendidik anak didik dari yang tidak tahu menjadi tahu.

2. Peserta Didik

Harus menyadari bahwa mereka lahir bukan dalam keadaan tidak berilmu tetapi sudah memiliki potensi dan potensi itu harus dikembangkan secara bertahap dengan melalui menempuh pendidikan maka hendaknya peserta didik harus menggali potensi yang ada pada dirinya dengan cara belajar, dimanapun dan kapan pun baik itu belajar formal, non formal dan informal.

3. Orang Tua

Harus mampu memiliki dan mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap anaknya karena bukan hanya sebatas melahirkan akan tetapi orang tua wajib untuk menyekolahkan anaknya dan mendidik anaknya agar potensi yang ada pada anak itu dapat dikembangkan dan dapat diasah.

4. Bagi peneliti berikutnya untuk dapat melanjutkan penelitian ini dengan lebih sempurna dari peneliti lakukan.

**L
A
M
P
I
R
A
N**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
 FAKULTAS TARBIYAH
 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Pada hari ini ... Rabu ... jam 8:00 ... tanggal 22 Juli ... tahun 2020 telah dilaksanakan seminar proposal mahasiswa berikut :

Nama : Surijanti
 NIM : 17531154
 Prodi : PAI
 Semester : VI (enam)
 Judul Proposal : Konsep Metode Pendidikan Islam Menurut tokoh Pendidikan Islam Pesantren (Studi Analisis Penerapan Pendidikan Islam Kontemporer)

Berkenaan dengan itu, kami dari calon pembimbing menerangkan bahwa :

1. Proposal ini layak dilanjutkan tanpa perubahan judul *
2. Proposal ini layak dilanjutkan dengan perubahan judul

Dan beberapa hal yang menyangkut tentang :

- a. Konsep Metode Pendidikan Islam dalam Pesantren (Studi Analisis Penerapan Pendidikan Islam Kontemporer)
- b. Penambahan referensi dan Footnote, (akar belakang masalah kurang banyak, penambahan pengantar judul, kumikan masalah ada perubahan)
- c. Sumber dari jurnal minimal 50 jurnal

3. Proposal ini tidak layak dilanjutkan kecuali berkonsultasi kembali dengan penasehat akademik, prodi dan jurusan.

Demikian berita acara ini kami buat, agar dapat digunakan dengan semestinya.

Calon Pembimbing I

(Drs. Kemas Rezi Sukanto, M.Pd.)

Curup, 22 Juli 2020
 Calon Pembimbing II

(Aeri Karolina, M.Pd.)

Keterangan :

*. Lingkari poin yang dipilih 1, 2 atau 3.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010
 Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : **342** Tahun 2020

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
 b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447,tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan
Pertama

1. **Drs. H. Kemas Rezi Susanto, M.Pd.I** 19690916 199303 1 002
 2. **Asri Karolina, M.Pd.I** 19891225 201503 2 006

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Suriyanti**
N I M : **17531154**

JUDUL SKRIPSI : **Konsep Metode Pendidikan Islam Dalam**
Perfektif Ibnu Khaldun dan Relevansi Pada
Pendidikan Islam Kontemporer

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
 Pada tanggal 14 Agustus 2020

Dekan,

Ifnaldi Jurnal

Tembusan :

1. Rektor
 2. Bendahara IAIN Curup;
 3. Kabag Akademik ketmahasiswaan dan kerja sama;
 4. Mahasiswa yang bersangkutan;



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Suryani
 NIM : 195154
 FAKULTAS/JURUSAN : Tarbiyah / PAI
 PEMBIMBING I : Drs. Famos Rasi Susanto, M. Pd. 1
 PEMBIMBING II : Ari Karomah, M. Pd. 1
 JUDUL SKRIPSI : Konsep Model Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Kependidikan dan Kelembagaan pada Pendidikan Islam Berkeadilan

- * Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;
- * Disarankan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali diimbuhkan dengan latihan yang di sediakan;
- * Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan di hadapan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Suryani
 NIM : 195154
 FAKULTAS/JURUSAN : Tarbiyah / PAI
 PEMBIMBING I : Drs. Famos Rasi Susanto, M. Pd. 1
 PEMBIMBING II : Ari Karomah, M. Pd. 1
 JUDUL SKRIPSI : Konsep Model Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Kependidikan dan Kelembagaan pada Pendidikan Islam Berkeadilan

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I

Drs. Famos Rasi Susanto, M. Pd. 1
NIP. 196902 116 1995051002

Pembimbing II

Ari Karomah, M. Pd. 1
NIP. 198125 2015 03 2006



IAIN CILEMER

NO	TANGGAL	Mah-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	25/08/2020	Pembayaran Mula	[Signature]	
2	26/08/2020	Keuntungan dan rugi	[Signature]	
3	27/08/2020	Keuntungan dan rugi Kasus I & II	[Signature]	
4				
5				
6				
7				
8				



IAIN CILEMER

NO	TANGGAL	Mah-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	25/08/2020	Pembayaran Mula - Pembelian barang - Pembelian barang - Pembelian barang - Pembelian barang	[Signature]	[Signature]
2	26/08/2020	Keuntungan dan rugi - Pembelian barang - Pembelian barang - Pembelian barang - Pembelian barang	[Signature]	[Signature]
3	27/08/2020	Keuntungan dan rugi - Pembelian barang - Pembelian barang - Pembelian barang - Pembelian barang	[Signature]	[Signature]
4				
5				
6				
7				
8				



RIWAYAT PENULIS



Suriyanti adalah nama lengkap penulis skripsi ini. Penulis lahir dari orang tua (*almarthumah*). Muriati dan sebagai anak ke-2 dari dua beresudara. Penulis diLahirkan di desa keban agung, kec. Kikim selatan, kab. Lahat pada tanggal 01 Februari 1999. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDN 05 Keban agung kec. Kikim selatan (lulus tahun 2011). Melanjutkan ke SMPN 03Keban agung, kec. Kikim-Selatan (Lulus Tahun 2014). Dan melanjutkan ke SMAN 01 Kikim-Selatan (Tahun Lulus 2017). Dan melanjutkan pendidikan ke IAIN Curup, hingga akhirnya bisa menempuh masa kuliah difakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri Curup.

Penulis juga mengikuti organisasi lembaga dakwah kampus (LDK). Dengan doa, ketekunan, motivasi dan semangat yang kuat serta berusaha. Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. semoga dengan penulisan tugas akhir ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhirnya penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannyaskripsi yang berjudul **“Konsep Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun dan Relevansi Pada Pendidikan Islam Kontemporer”**.